

**TRANSFORMASI PERILAKU KEAGAMAAN ALUMNI
PONDOK PESANTREN BINA ULAMA KISARAN DALAM
BERIBADAH KAITANNYA DENGAN AYAT AYAT SALAT**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

WIRA SYAHPUTRA

NIM:220303030



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA
ACEH 2026M/1447H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Wira Syahputra

NIM : 220303030

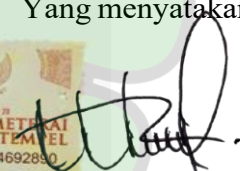
Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 18 Januari 2026
Yang menyatakan,




Wira Syahputra
NIM. 220303030

جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN
Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Ilmu
Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

Wira Syahputra

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM : 220303030

Disetujui Oleh:

Pembimbing 1

Pembimbing 2



HJ. Dr. Nurjannah Ismail, M. Ag.
NIP. 196406071991022001



Zainuddin, S. Ag., M. Ag.
NIP. 196712161998031001

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Satu Beban
Studi Program Srata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

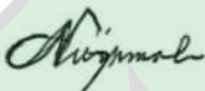
Pada Hari/Tanggal: 06 Februari 2026

Di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,



Dr. Hj. Nurjannah Ismail, M. Ag
NIP. 196406071991022001



Zainuddin, S. Ag., M. Ag
NIP. 196712161998031001

Anggota I,

Anggota II,



Prof. Dr. Abdul Wahid, M. Ag
NIP. 197209292000031001



Hardiansyah A. S. Th. I. M. Hum
NIP. 197910182009011009

Mengetahui

Dekan, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag
NIP. 197804222003121001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT atas seluruh curahan rahmat, kasih sayang, dan hidayah-Nya, yang telah memberikan kekuatan dan kelancaran dalam penyelesaian skripsi ini yang berjudul “*Transformasi Perilaku Keagamaan Alumni Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran Dalam Beribadah Kaitannya Dengan Ayat Ayat Salat*” tepat pada waktunya. Tak lupa, shalawat dan salam penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya yang telah memperjuangkan risalah tauhid dan menanamkan kalimat agung “Lāilāha illallāh”.

Selama proses penyelesaian studi dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan, pengajaran, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan tulus, penulis menyampaikan penghargaan dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses ini.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta, Ibunda dan Ayahanda, yang telah memberikan doa dan kasih sayang yang tiada henti. Setiap proses dan perjuangan yang penuh tantangan ini, Ibu dan Ayah adalah alasan terbesar penulis masih mampu bertahan. Segala pencapaian ini tak lain adalah buah dari cinta, didikan, dan keikhlasan yang tak mengharapkan balasan apapun.

Selanjutnya, ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada **Hj.Dr.Nurjannah Ismail, M.Ag.** dan **Zainuddin, M.Ag.** selaku dosen pembimbing, yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas waktu dan perhatian yang telah diberikan di tengah kesibukan masing-masing. Segala kebaikan dan kesabaran yang telah Bapak dan Ibu berikan akan selalu penulis kenang dan jadikan motivasi dalam melangkah ke tahap selanjutnya.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah menjadi tempat pembentukan intelektual, spiritual, dan karakter penulis selama proses studi. Tak lupa, terimakasih kepada seluruh pimpinan, staf, dan dosen yang telah memberikan dukungan dan bimbingan selama ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan secara khusus kepada **Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir** atas segala ilmu, arahan, dan pembinaan yang sangat berarti, serta kepada para dosen yang telah membimbing dengan penuh dedikasi dalam memahami dan mengkaji Al-Qur'an secara ilmiah. Semoga segala ilmu yang telah diberikan menjadi amal jariyah dan mendapat balasan terbaik dari Allah SWT.

Terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada Muhammad Audira Pasya dan Teman Hidup Saya atas dukungan, semangat, dan perhatian yang tiada henti. Kehadiran kalian selalu memberi kekuatan dalam setiap langkah saya.


Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi, baik langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi dunia pendidikan Islam, khususnya bagi para alumni pondok pesantren agar tetap konsisten dalam menjaga ibadahnya khususnya dalam shalat.

جامعة الرانيري

Banda Aceh, 19 Januari 2026

AR - RANIRY

Penulis


Wira Syahputra
220303030

ABSTRAK

Nama/NIM : Wira Syahputra /220303030
Judul : Transformasi Perilaku Keagamaan Alumni
Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran Dalam
Beribadah Kaitannya Dengan Ayat Ayat Salat
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Tebal skripsi : 73 Halaman
Pembimbing I : HJ.Dr.Nurjannah Ismail, M.Ag .
Pembimbing II : Zainuddin, S.Ag.,M.Ag

Salat merupakan amalan utama dalam Islam yang wajib dilaksanakan dalam segala kondisi. Namun, realitas menunjukkan masih banyak yang lalai, termasuk alumni pesantren yang seharusnya menjadi teladan..Oleh karena itu, diperlukan kajian untuk mengetahui bagaimana pemahaman mereka tentang salat, kemudian bagaimana perubahan mereka dalam beribadah khususnya dalam pelaksanaan salat dan apa saja faktor yang mempengaruhi mereka.Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman mereka tentang ayat salat,perubahan dan faktor apa saja yang mempengaruhi mereka.Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif.Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.Hasil penelitian menunjukkan bahwa alumni umumnya memiliki pemahaman yang baik terhadap ayat-ayat salat, yang membentuk kesadaran pentingnya ibadah. Namun, dalam praktiknya, sebagian mengalami penurunan konsistensi, seperti keterlambatan hingga meninggalkan salat. Hal ini dipengaruhi oleh faktor internal (motivasi dan kedisiplinan) serta faktor eksternal (lingkungan dan penggunaan hp).

Kata Kunci :Perilaku Keagamaan,Mahasiswa,Alumni Pondok Pesantren,Ayat Ayat Salat.

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Dalam penulisan karya Ilmiah, model transliterasi ini sangat umum digunakan. Berikut dipaparkan bentuk-bentuknya:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----- (*fathah*) = a contoh, حدث ditulis *hadatha*

----- (*kasrah*) = i contoh, قیل ditulis *qila*

----- (*dhammah*) = u contoh, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah* dan *ya*) = *ay*, هريرة contohnya ditulis *Hurayrah*

(و) (*fathah* dan *waw*) = *aw*, توحيد contohnya ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (*fathah* dan *alif*) = *ā*, (a memiliki tanda garis di atas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = *ī*, (i terdapat simbol garis di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = *ū*, (u terdapat simbol garis di atas)

misalnya: (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*.

4. *Ta' Marbutah* (ة)

Ta' Marbutah hidup atau didapatkannya harakat *fathah, kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya = الفلسفة الأولى *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbutah* mati saat dihadapkan oleh harakat

sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (تحافت الفلسفة مناحج الأدلة, دليل) (الإلانية) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-*

Adillah.

5. *Syaddah* (*tasydid*)

Simbol *Syaddah* ditandai dengan (◌ْ) seperti huruf w terbalik. Contoh transliterasi saat ingin menulis kata yang mengandung *syaddah* adalah (إسلامية) yang ditulis *islamiyyah*.

6. Suatu kata yang terdapat huruf ال maka transliterasinya menjadi al, contohnya: النفس, الكشف ditulis *al-kasyf*, *al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Tanda (') berlaku jika dalam suatu kata ditemukan adanya huruf hamzah, misalnya: ملائكة dan tertulis *mala'ikah*, جزئى ditulis *juz'ī*.

Dalam bahasa Arab, jika hamzah di awal kata, maka tidak disimbolkan karena ia bentuknya adalah alif, misalnya اختراع ditulis *ikhtirā'*.

Modifikasi

1. Dalam pedoman transliterasi ini, jika terdapat nama seseorang yang berkebangsaan Indonesia tetap ditulis biasa tanpa transliterasi sebagaimana kata yang tertulis dalam bahasa Indonesia, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Nama-nama lainnya tetap tercantum sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Dalam Ejaan Bahasa Indonesia, nama Negara dan kota tercantum Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

Swt	= <i>Subhānahu Wata'āla</i>
Saw	= <i>Ṣallallāhu 'Alayhi Wasallam</i>
AS	= <i>'Alaihi Wasallam</i>
QS.	= Qur'an Surah
t.tp.	= Tanpa Tempat Penerbit
t.t.	= Tanpa Tahun
Cet.	= Cetakan
Vol.	= Volume
Terj.	= Terjemahan
hlm.	= Halaman

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	3
C. Rumusan Masalah	3
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Teoritis	4
F. Manfaat Praktis	5
G. Sistematika Penulisan.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Kajian pustaka	7
B. Kerangka Teori.....	10
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	24
A. Jenis Penelitian.....	24
B. Lokasi Penelitian dan Informan penelitian.....	24
C. Sumber Data.....	25
D. Tehnik Pengumpulan Data	26
E. Instrumen Penelitian.....	27
F. Tehnik Analisis Data	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	30
A. Pesantren Bina Ulama Kisaran.....	30

B. Perubahan Perilaku Keagamaan Alumni Pesantren Bina Ulama Dalam Hal Shalat	37
C. Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Keagamaan Alumni Pondok Pesantren Bina Ulama Dalam Hal Shalat.....	42
D. Pemahaman Alumni Pondok Pesantren Bina Ulama Tentang Ayat-Ayat Shalat Dan Sejauh Mana Pemahaman Ayat Tersebut Dapat Menjadi Pengingat Bagi Mereka.....	45
E. Analisis Dan Pembahasan	50
BAB V PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	67



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren telah memainkan peran krusial sebagai lembaga pendidikan Islam yang membentuk karakter religius dan spiritual umat Islam di Indonesia. Di lingkungan pesantren, para santri dibina secara intensif dalam hal ibadah, akhlak, dan pengetahuan agama, sehingga kehidupan mereka sangat kental dengan nilai-nilai keislaman. Namun, ketika para alumni pesantren kembali ke tengah masyarakat dan menghadapi berbagai dinamika sosial, pola ibadah mereka kerap mengalami perubahan. Ada yang mampu menjaga bahkan meningkatkan kualitas ibadahnya, namun tidak sedikit pula yang justru mengalami penurunan konsistensi. Kejadian ini bisa saja disebabkan dari macam macam bagian ,contohnya pengaruh lingkungan, tuntutan pekerjaan, atau hilangnya pengawasan religius yang sebelumnya mereka dapatkan di pesantren.

Fenomena ini memunculkan pertanyaan mendalam mengenai apa saja yang mempengaruhi perubahan perilaku keagamaan alumni dalam menjalankan ibadah, serta bagaimana pandangan Al-Qur'an terhadap dinamika perubahan spiritual individu tersebut. Perubahan perilaku sering saja berubah sesuai dengan apa yang ada di sekitarnya seperti pergaulan bebas ,lingkungan sekitar dan bisa saja perubahan itu terjadi akibat timbulnya perasaan didalam diri kita sendiri untuk berubah,oleh karena itu perubahan juga dapat di rasakan semua orang terkhususnya mahasiswa.Seperti ungkapan salah satu mahasiswa yang berinisial "SH"Menyatakan sebagai berikut :

Sebelum aku keluar dari pondok atau ketika aku masih di pondok banyak sekali kegiatan keagamaan yang kulakukan seperti mengaji ,shalat dhuha,tahajjud dan lain lain,dan ketika masih di pondok shalatku tidak pernah bolong ,tapi ketika keluar dari pondok banyak sekali kegiatan tersebut yang aku tinggalkan seperti

jarang mengaji bahkan salat pun ada yang bolong terlebih lagi salat shubuh ,mungkin ini faktor karena sudah keluar dari pondok .Saya ber anggapan bahwa ketika saya di pondok dulu saya melakukan kegiatan tersebut karena peraturan bukan karena keinginan sendiri .¹

Latar belakang masalah ini muncul dari keprihatinan terhadap perilaku alumni pondok pesantren yang menunjukkan kelalaian dalam ibadah, khususnya salat. Padahal, kehidupan di pesantren seharusnya telah membekali mereka dengan pendidikan karakter dan agama Islam yang kuat, menjadikan salat sebagai kewajiban mutlak. Mengingat ancaman jelas dalam Al-Qur'an bagi yang meninggalkan salat, penelitian ini berfokus mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong alumni pesantren melalaikan kewajiban tersebut. Tujuannya adalah menyadarkan kembali pentingnya salat dengan menyajikan pandangan para mufassir

Ayat-ayat Al-Qur'an tentang salat dijadikan landasan karena relevan dengan perubahan ibadah alumni Pondok Pesantren Bina Ulama, menekankan pentingnya ibadah mutlak meski telah lulus. Ayat ini diharapkan menyadarkan alumni akan kewajiban salat. Ayat yang digunakan adalah Q.S. Al-Baqarah: 43, An-Nisa: 103, dan Taha: 14. Selain itu, diteliti pula ayat-ayat ancaman bagi yang meninggalkan salat agar alumni sadar bahwa perbuatan tersebut tidak disukai Allah SWT. Ayat ancaman yang dikaji meliputi Q.S. Maryam: 59, Al-Ma'un: 4 dan 5. Penelitian ini memiliki signifikansi karena menggabungkan dua pendekatan, yakni pendekatan empiris yang mengeksplorasi perilaku ibadah para alumni Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran, serta pendekatan normatif-teologis melalui kajian terhadap ayat ayat tentang salat.

Diharapkan, hasil penelitian ini tidak hanya memperluas cakrawala keilmuan di bidang tafsir tematik dan sosiologi agama, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi lembaga pendidikan

¹ Wawancara dengan Said Harahap (21 tahun) pada tanggal 20 November 2025

pesantren dalam menyusun strategi pembinaan agar nilai-nilai ibadah yang telah ditanamkan dapat terus diamankan secara berkelanjutan. Keunikan dari studi ini terletak pada integrasi antara kajian Al-Qur'an dan realitas sosial masa kini, serta fokus pada perubahan perilaku ibadah alumni, bukan sekadar aspek identitas atau kontribusi sosial mereka. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai tantangan dan dinamika keberlangsungan ibadah alumni pesantren dalam menghadapi perubahan zaman.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu menfokuskan kepada pemahaman keagamaan mahasiswa UIN Ar-Raniry alumni pondok pesantren bina ulama kisaran terkhususnya dalam salat. Kajian ini juga mengaitkan fenomena tersebut dengan ayat Al-Quran terkhususnya ayat-ayat tentang salat, kemudian memahami apa saja faktor yang mendorong perubahan alumni tersebut baik itu perubahan yang bersifat positif maupun negatif.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang sudah di jelaskan penulis, jadi dapat di uraikan menjadi beberapa pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana pemahaman alumni pondok pesantren bina ulama kisaran tentang ayat-ayat salat dan sejauh mana pemahaman tersebut mempengaruhi konsistensi ibadah mereka?
2. Bagaimana perubahan perilaku alumni pondok pesantren bina ulama kisaran dalam beribadah dan kaitannya dengan ayat-ayat tentang salat?.
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi perubahan dalam ibadah alumni pondok pesantren kisaran?.

D. Tujuan Penelitian

Disini tujuan penelitiannya yaitu ingin memberikan pemahaman kepada alumni pondok pesantren bina ulama kisaran tentang pentingnya ibadah terkhususnya salat.

1. Untuk mengetahui secara mendalam bagaimana pemahaman alumni Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran terhadap ayat-ayat tentang salat.
2. Untuk mengetahui perubahan apa saja yang terjadi pada alumni tersebut.
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan alumni tersebut.

Sedangkan manfaat yang dapat di peroleh dari penelitian ini dan juga dapat memberikan kontribusi bagi peneliti lainnya:

E. Manfaat Teoritis

1. Menambah Wawasan dalam Kajian Tafsir
2. Penelitian ini ikut memperkaya pemahaman tentang tafsir tematik, khususnya dalam melihat makna ayat ayat tentang shalat yang dikaitkan dengan perubahan perilaku beragama.
3. Menghubungkan Ajaran Islam dengan Kehidupan Sosial
4. Penelitian ini memberikan dasar pemikiran bagaimana nilai-nilai dalam Al-Qur'an bisa diterapkan dalam kehidupan nyata, terutama pada perilaku keagamaan para alumni pesantren, yang bisa menunjang perkembangan ilmu sosial keagamaan.
5. Menambah Pengetahuan di Bidang Psikologi dan Pendidikan Islam
6. Kajian ini juga berkontribusi dalam memperkaya ilmu tentang bagaimana pendidikan di pesantren bisa membentuk atau mengubah perilaku keagamaan seseorang, khususnya dari sudut pandang psikologi pendidikan Islam.

F. Manfaat Praktis

1. Sebagai Bahan Evaluasi untuk Pesantren

Hasil penelitian ini bisa menjadi cermin bagi Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran dalam melihat sejauh mana pendidikan yang mereka berikan mampu membentuk perilaku keagamaan alumninya di kehidupan nyata, serta menjadi bahan evaluasi untuk perbaikan kurikulum.

2. Rujukan dalam Pembinaan Alumni

Penelitian ini juga bisa dijadikan acuan bagi pesantren atau lembaga keagamaan lain dalam membuat program pembinaan untuk para alumni agar mereka tetap istiqamah dalam beribadah setelah lulus.

3. Memberi Inspirasi bagi Masyarakat dan Tokoh Agama

Kajian ini dapat membuka wawasan masyarakat, khususnya para tokoh agama, tentang pentingnya pembinaan keagamaan yang berkelanjutan sebagai bentuk nyata dari ajaran dalam Al-Qur'an.

4. Mendorong Alumni untuk Terus Memperbaiki Diri

Penelitian ini juga bisa menjadi penyemangat bagi para alumni pesantren agar terus memperbaiki dan meningkatkan kualitas ibadah mereka, sesuai dengan pesan ayat ayat tentang salat, bahwasanya shalat itu sangat penting.

G. Sistematika Penulisan

Laporan tesis ini mengorganisasikan sumber daya yang ditentukan ke dalam sub-bab dengan sistem penyampaian berikut ini untuk membantu pembaca memahami proyek studi dengan lebih baik :

“Bab pertama menyajikan bagian pendahuluan yang memuat unsur-unsur utama sebagai pijakan awal dalam penelitian. Pembahasan dimulai dengan penjelasan mengenai latar belakang permasalahan, yang mengidentifikasi situasi atau gejala tertentu yang melatarbelakangi dilaksanakannya penelitian ini, baik berupa persoalan yang telah muncul sebelumnya maupun yang sedang

terjadi di tengah masyarakat. Selanjutnya, disajikan perumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, penjabaran mengenai definisi operasional, serta uraian mengenai sistematika penulisan.”

“Bab kedua memuat kajian pustaka yang menyajikan tinjauan terhadap berbagai sumber literatur dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik yang sedang dikaji. Kajian ini mencakup penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan, baik dari sisi judul maupun isi, sehingga dapat memberikan pemahaman awal serta dasar teoritis bagi penelitian yang dilakukan. Selain itu, dalam bab ini juga disusun kerangka teori yang menguraikan konsep-konsep pokok dan tema-tema utama yang berhubungan dengan masalah yang diangkat. Kerangka teori ini berperan sebagai pijakan konseptual bagi peneliti dalam menelaah serta memahami fenomena yang ditemukan selama proses penelitian.”

“Bab ketiga menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan studi ini. Di dalamnya dijabarkan pendekatan yang dipilih, lokasi tempat penelitian dilakukan, jenis dan sumber data yang digunakan, alat atau instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data, serta teknik yang diterapkan dalam menganalisis data yang diperoleh.”

“Bab keempat menyajikan hasil-hasil yang diperoleh dari proses penelitian yang telah dilaksanakan. Bagian ini mencakup deskripsi umum mengenai lokasi tempat penelitian berlangsung, serta pemaparan mengenai standar bacaan yang digunakan dan penerapannya terhadap objek yang menjadi fokus kajian peneliti.”

“Bab kelima merupakan bagian penutup dari kajian ilmiah ini, yang berisi simpulan dari hasil penelitian serta sejumlah saran yang diajukan berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung.”

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian pustaka

Kajian mengenai perubahan perilaku religius alumni pondok pesantren telah banyak dilakukan di sejumlah perguruan tinggi di Indonesia. Salah satunya dilakukan oleh Mustari, Muhaemin Latif, dan Nila Sastrawaty yang dimuat dalam jurnal *Tumanurung*. Mereka mengkaji mahasiswa yang merupakan lulusan pesantren di UIN Alauddin Makassar dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa sejumlah alumni mengalami penurunan dalam pelaksanaan ibadah, seperti tidak konsisten dalam menunaikan salat wajib, kurang bersemangat menjalankan shalat sunah, dan mulai turunnya kemauan membaca Al-Qur'an. Perubahan perilaku ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial yang baru serta kuatnya dampak dari media sosial.¹

Penelitian yang sejalan dilakukan oleh Abdurrahman Badru Tamam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang memfokuskan kajiannya pada perubahan perilaku religius mahasiswa yang merupakan alumni pondok pesantren. Dalam kajian ini, peneliti menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus sebagai strategi utama dalam pengumpulan dan analisis data.. Temuan menunjukkan bahwa para alumni mengalami penurunan dalam menjalankan ibadah, baik yang bersifat wajib maupun sunnah. Selain itu, beberapa di antara mereka juga terlibat dalam perilaku menyimpang seperti ucapan kasar, aktivitas judi daring, hingga konsumsi minuman keras. Faktor-faktor yang mendorong perubahan ini antara lain rendahnya kesadaran diri, lemahnya

¹ Muhaemin Latif Mustari, N. S. and Nila Sastrawaty., 'Perubahan Perilaku Keagamaan Alumni Pondok Pesantren: (Studi Kasus Mahasiswa Uin Alauddin Makassar)', *Tumanurung: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 5.1 (2025), hlm. 264.

kemampuan mengendalikan emosi, serta pengaruh negatif dari lingkungan sosial dan pertemanan.²

Syifa Auliya dari Universitas Pendidikan Indonesia melakukan penelitian mengenai perubahan perilaku keagamaan mahasiswa yang merupakan alumni Pondok Pesantren Sukahideng di Bandung, dalam risetnya, ia menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitiannya mengungkap bahwa beberapa faktor seperti masuk pesantren atas dorongan orang tua, durasi tinggal yang relatif singkat, serta perbedaan lingkungan setelah keluar dari pesantren berkontribusi pada perubahan perilaku beragama. Alumni yang bersangkutan cenderung tidak disiplin dalam menunaikan salat tepat waktu, jarang menjalankan ibadah sunnah, serta menunjukkan pergeseran dalam cara berpakaian dan pola pergaulan.³

Laras Sintia Puspa Sari dari Universitas Airlangga juga melakukan studi mengenai perubahan perilaku religius mahasiswa yang merupakan alumni pondok pesantren modern di Batu, Malang. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif melalui pendekatan naratif sebagai dasar analisisnya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa alumni yang pernah menempuh pendidikan pesantren karena desakan orang tua cenderung merasa terkekang, sehingga lebih rentan terpengaruh oleh budaya dan kebiasaan baru di lingkungan perkuliahan. Minimnya pengawasan dan dukungan sosial dari keluarga maupun orang terdekat turut menjadi faktor yang memengaruhi terjadinya perubahan dalam perilaku keagamaan mereka.⁴

² Laras Sintia Puspa Sari, "Perubahan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren", *Jurnal Komunitas*, Vol. 1, No. 2 (2018), hlm. 4. Dikutip pada Tanggal 1 Nov 2025

³ Syifa Auliya, 'Perubahan Perilaku Beragama Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Alumni Sukahideng Di Bandung)', 2020. hlm. 5.

⁴ Laras Sintia Puspita Sari, 'Perubahan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren', Vol.1, No.2 *Jurnal Islam*, 2018. hlm. 4.

Siti Nur Aisyah dari universitas islam Walisongo juga melakukan penelitian mengenai Perilaku Ibadah Shalat Alumni Pesantren dalam Perspektif Pendidikan Islam. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif (field research) dengan berfokus kepada pemahaman dan praktik shalat alumni pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alumni pesantren memiliki pemahaman normatif yang baik tentang shalat, namun dalam praktiknya mengalami penurunan intensitas dibandingkan ketika masih di pesantren. Dengan tujuan menjadi pembanding dalam melihat praktik shalat alumni pesantren.⁵

kemudian Ahmad Zainul Arifin juga meneliti transformasi Perilaku Keagamaan Alumni Pondok Pesantren di Tengah Masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara dan observasi, dengan berfokus kepada perubahan perilaku keagamaan alumni pesantren setelah kembali ke masyarakat, khususnya dalam praktik ibadah shalat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi pergeseran perilaku ibadah alumni, terutama dalam kedisiplinan shalat berjamaah. Lingkungan sosial dan tuntutan pekerjaan menjadi faktor utama yang memengaruhi konsistensi ibadah alumni, penelitian ini relevan karena sama-sama mengkaji perilaku keagamaan alumni pesantren.⁶

meskipun sejumlah penelitian telah mengulas mengenai perubahan perilaku keagamaan di kalangan alumni pondok pesantren, hingga saat ini belum ditemukan kajian yang secara spesifik menyoroti transformasi perilaku ibadah alumni Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik yang menerapkan ayat ayat tentang shalat sebagai landasan agar alumni pondok pesantren bina ulama tetap menjaga

⁵ Siti Nur. Aisyah, 'Perilaku Ibadah Shalat Alumni Pesantren dalam Perspektif Pendidikan Islam.', *Jurnal Al-Tarbawi*, Vol.4, No.1 (2019), hal.85–98.

⁶ Ahmad Zainul Arifin, 'Transformasi Perilaku Keagamaan Alumni Pondok Pesantren Di Tengah Masyarakat', *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.7, No.2 (2018), hlm.145-160.

ibadahnya dan alumni lainnya, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menerapkan metode kualitatif deskriptif serta pendekatan⁷ fenomenologi religius. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, dan kajian tafsir tematik. Dengan metode ini, diharapkan studi ini mampu memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai cara alumni mempertahankan atau mengubah praktik ibadah mereka setelah meninggalkan pesantren, sekaligus menggambarkan bagaimana pemahaman terhadap ayat Al-Qur'an dapat memengaruhi perilaku keagamaan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

B. Kerangka Teori

Agar dapat merancang penelitian dari sisi teoretis, peneliti memerlukan seperangkat konsep dan teori sebagai dasar berpikir. Kerangka ini membantu dalam merumuskan, menelaah, serta memahami isu yang menjadi fokus kajian. Melalui pemanfaatan kerangka teoretis, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai topik yang diteliti dan menyusun pendekatan yang lebih terarah. Oleh karena itu, keberadaan kerangka teori dalam suatu penelitian memegang peranan penting dalam menjamin kualitas dan keabsahan hasil kajian.

untuk memahami perubahan perilaku keagamaan, terutama dalam hal pelaksanaan salat, dibutuhkan sebuah pendekatan psikologis yang mampu menguraikan bagaimana niat dan tindakan keagamaan mengalami pergeseran. Salah satu model yang dianggap tepat dan telah banyak diterapkan dalam berbagai studi perilaku adalah Theory of Planned Behavior (TPB), yang dikemukakan oleh Icek Ajzen pada tahun 1991.

1. Theory of Planned Behavior (TPB)

menyatakan bahwa tindakan individu ditentukan oleh niatnya, yang terbentuk dari tiga komponen utama: pandangan

⁷ Laras Sintia Puspita Sari, 'Perubahan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren'. Vol.1, No.2 *jurnal islam*, 2018, hlm.4

pribadi terhadap suatu perilaku (sikap), tekanan sosial yang dirasakan dari lingkungan sekitar (norma subjektif), serta persepsi mengenai kemampuan diri dalam mengendalikan atau melaksanakan perilaku tersebut (kontrol perilaku yang dirasakan). Kerangka ini sangat bermanfaat untuk menelaah alasan seseorang tetap menjaga, memodifikasi, atau bahkan menghentikan rutinitas ibadahnya setelah tidak lagi berada di lingkungan pesantren.⁸

a. Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan didefinisikan secara komprehensif sebagai segala tindakan, ucapan, sikap, dan pola hidup seseorang yang didorong dan diatur oleh keyakinan (iman) serta ajaran agama yang dianutnya, yang merupakan perwujudan nyata dari kondisi spiritual dan kejiwaan. Dari sudut pandang psikologi agama, perilaku ini bukanlah bawaan lahir, melainkan hasil perolehan dan internalisasi nilai-nilai agama melalui proses pembelajaran dan interaksi dengan lingkungan sosial.⁹ Perilaku ini mencakup dimensi praktik ritual (seperti Shalat dan Puasa), dimensi keyakinan (pemahaman doktrin), dimensi penghayatan (perasaan khusyuk atau takut dosa), dan dimensi konsekuensi atau akhlak (dampak pada interaksi sosial seperti jujur dan amanah).¹⁰

dalam perspektif Islam (Mufassir), perilaku keagamaan diletakkan dalam kerangka ibadah total dan Islam kaaffah. Mufassir menekankan bahwa perilaku keagamaan adalah pelaksanaan syariat yang didasarkan pada tauhid (aqidah) yang benar, di mana setiap tindakan, baik ritual maupun sosial (muamalah), harus bertujuan untuk mencapai keridaan Allah (Syekh Muhammad Syaltut). Perilaku ini mencapai puncaknya

⁸ 'The Theory of Planned Behavior', *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, Vol.50, hlm. 179–211.

⁹ Ayu Azhari dan Achmad Khudori Soleh, "Memahami Psikologi Agama dan Pengaruh Agama dalam Perilaku Manusia," *Maliki Interdisciplinary Journal* 2, no. 8 (2024), hlm 420–425

¹⁰ Dian Purnomo dan Amril Mansur, "Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Layanan Konseling Perorangan," *Jurnal Jendela Pendidikan* Vol.1, no. 2 (2021), hlm.260. Diakses Pada Tanggal 21 Nov 2025

pada tingkat Ihsan, yaitu beribadah seolah-olah melihat Allah atau meyakini bahwa Allah melihatnya. Al-Qur'an secara tegas mendefinisikannya sebagai upaya memasuki Islam secara keseluruhan (kaaffah) (QS. Al-Baqarah: 208).¹¹

oleh karena itu, perilaku keagamaan yang transformatif adalah yang mampu menjadikan ibadah formal, seperti Shalat, berfungsi sebagai kontrol moral yang efektif untuk mencegah dari perbuatan keji dan mungkar (QS. Al-Ankabut: 45), sehingga dimensi ritual dan dimensi akhlak terintegrasi secara sempurna dalam kehidupan seorang Muslim.

b. Transformasi Perilaku

Transformasi perilaku adalah proses perubahan yang terstruktur dan berkelanjutan dalam cara individu berpikir, merasakan, dan bertindak sebagai respons terhadap pembelajaran mendalam atau transisi peran sosial. Dari sudut pandang psikologi, transformasi ini mengikuti model seperti Kurt Lewin's Three-Step Change Model (1951), yang melibatkan fase unfreeze (kesadaran akan perlunya perubahan), change (penerapan perilaku baru), dan refreeze (menjadikannya kebiasaan permanen atau istiqamah).

1) Indikator Transformasi Perilaku

a) Konsistensi

Yang di maksud konsistensi disini ialah dimana alumni pondok pesantren tersebut dapat menjaga apa yang sudah di ajarkan kepadanya selama mondok di pesantren tersebut kemudian dengan tetap mengamalkan nya .

b) Kualitas (Khusyuk)

Khusyuk berarti kondisi ketika hati dan pikiran seseorang benar-benar tertuju kepada Allah saat beribadah, dalam shalat, khusyuk ditunjukkan dengan ketenangan, kekonsentrasian, serta rasa tunduk yang tulus. Seseorang yang khusyuk menjalankan shalatnya dengan penuh kesadaran tanpa terganggu oleh urusan lain, dengan menggunakan hati yang fokus, gerakan shalat yang

¹¹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Asy-Syari'ah Wa Al-Manhaj* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1991).hlm.238.

di lakukan perlahan dan penuh ketenangan ,memahami dan menghayati makna bacaan shalat ,tidak melakukan gerakan yang tidak di perlukan dalam shalat dan selalu merasa di awasi oleh ALLAH SWT dengan menggunakan arahan tersebut insya allah shalat kita bisa khusuk dan tetap konsisten selamanya.¹²

c) Dampak Sosial (Akhlak)

Perubahan dalam cara beribadah yang dialami para alumni Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran, terutama terkait pelaksanaan shalat berdasarkan pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an, memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan etika dan kehidupan sosial masyarakat. Pengetahuan yang lebih komprehensif mengenai makna shalat mendorong mereka untuk melaksanakan ibadah secara lebih bermakna, sehingga tercipta sikap disiplin, kejujuran, dan rasa tanggung jawab yang kuat dalam aktivitas sehari-hari. Kondisi ini menjadikan mereka sebagai individu yang mampu menjadi sumber keteladanan di lingkungannya. Selain itu, konsistensi mereka dalam mengikuti shalat berjamaah dan kegiatan religius lainnya berperan dalam memperkuat tradisi keagamaan dan mempererat hubungan sosial antarwarga. Oleh karena itu, transformasi perilaku religius tersebut tidak hanya meningkatkan kualitas akhlak pribadi, tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap harmonisasi sosial di masyarakat.¹³

c. Lingkungan Pembentuk (Pesantren)

¹² Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin* (Jakarta, Darul Falah, 2011).hlm. 470-510

¹³ Kurt Lewin, "Frontiers in Group Dynamics: Concept, Method and Reality in Social Science; Social Equilibria and Social Change," *Human Relations* 1, no. 1 (1947):hlm 5-41.

Pondok pesantren dapat dipahami sebagai institusi pendidikan Islam yang berorientasi pada pengajaran keagamaan serta pembinaan karakter peserta didik. Para santri yang tinggal dan belajar di lingkungan ini memperoleh pemahaman mendalam mengenai ajaran Islam sekaligus dibiasakan untuk menjalani kehidupan yang tertata, disiplin, dan berlandaskan nilai moral. Lingkungan pesantren yang mengutamakan sikap sederhana, mandiri, dan patuh terhadap aturan membentuk pola perilaku santri yang berakhlak baik. Keteladanan yang ditunjukkan oleh kiai maupun para pendidik juga menjadi faktor yang memperkuat penanaman nilai-nilai seperti sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, serta kerendahan hati. Oleh sebab itu, pesantren memainkan peranan penting dalam membentuk karakter santri yang kuat secara moral dan memiliki kedewasaan spiritual.¹⁴

2) Shalat sebagai Pencegah Kejahatan (Fungsi Utama)
Surah Al-'Ankabut (29) Ayat 45.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Bacalah Kitab (Al-Qur`ān) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Untuk mengukuhkan bukti-bukti di atas serta untuk menarik manfaat lebih banyak dari apa yang terbentang di alam raya, maka ayat di atas berpesan kepada Nabi Muhammad saw. lebih-lebih

¹⁴ Riskal Fitri dan Syarifuddin Ondeng, "Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter", *Al-Urwatul Wutsqa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* Vol. 2, No. 1 (Juni 2022), hlm. 42..

kepada umatnya bahwa: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitdb yakni alQur'an dan laksanakanlah shalat secara bersinambung dan khusyu' sesuai dengan rukun syarat dan sunnah-sunnahnya. Sesungguhnya shalat yang dilaksanakan sesuai tuntunan Allah dan Rasul-Nya senantiasa melarang atau mencegah pelaku yang melakukannya secara bersinambung dan baik dari keterjerumusan dalam kekejian dan kemungkaran. Hal itu disebabkan karena substansi shalat adalah mengingat Allah. Siapa yang mengingat Allah dia terpelihara dari kedurhakaan, dosa dan ketidakwajaran dan sesungguhnya mengingat Allah, yakni shalat adalah lebih besar keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain dan Allah mengetahui apa yang kamu sekalian senantiasa kerjakan baik maupun buruk.

Tuntunan ayat ini merupakan tuntunan yang paling tepat untuk menjauhkan seseorang dari kemusyrikan dan aneka kedurhakaan yang dibicarakan oleh ayat-ayat yang lalu. Hal itu demikian, karena dalam alQur'an ditemukan bukti-bukti yang sangat nyata tentang kebenaran. Disana terdapat juga kisah-kisah, nasihat, tuntunan serta janji baik dan ancaman sehingga akan lahir pencegahan bagi yang membacanya. Demikian juga dengan shalat yang merupakan amal terbaik yang berfungsi menghalangi pelakunya dari kekejian dan kemungkaran.

Kata (أَتْلُو) *utlu* terambil dari kata () *tildwah*, yang pada mulanya berarti mengikuti. Seorang yang membaca adalah seorang yang hati atau lidahnya mengikuti apa yang terhidang dari lambang-lambang bacaan, huruf demi huruf, bagian demi bagian dari apa yang dibacanya. Jika misalnya Anda berkata "aba", maka untuk membacanya Anda harus melihat ketiga huruf itu dan mengikutinya satu demi satu, sehingga lahir bacaan "aba".

Al-Qur'an membedakan penggunaan kata ini dengan kata () *qira'ah*, yang juga mengandung pengertian yang sama. Kata *tildwah* dalam berbagai bentuknya — jika yang dimaksud adalah membaca (karena ada makna lain dari kata ini), maka obyek bacaan adalah sesuatu yang agung dan suci, atau benar. Adapun *qira'ah*,

maka obyeknya lebih umum, mencakup yang suci atau tidak suci, kandungannya boleh jadi positif atau negatif. Itu sebabnya ayat di atas menggunakan kata utlu karena obyeknya adalah wahyu, sedang perintah membaca pada wahyu pertama adalah iqra' yang obyeknya dapat mencakup segala macam bacaan, termasuk wahyu-wahyu al-Qur'an. Boleh jadi juga, kata utlu yang secara harfiah berarti ikuti yang dipilih untuk teks-teks yang obyeknya suci atau benar, untuk mengisyaratkan bahwa apa yang dibaca itu hendaknya diikuti dengan pengamalan.

Kata (فَحْشَاءً) al-fahsyah terulang di dalam al-Qur'an sebanyak tujuh kali, sedang kata munkar terulang sebanyak 15 kali. Ada tiga ayat yang mengandengkan dua kata itu, yaitu QS. an-Nahl [16]: 90, QS. an-Nur [24]: 21, dan ayat al-'Ankabut yang sedang ditafsirkan ini. Menurut kamus bahasa al-Qur'an, kata al-fahsyah ' terambil dari akar yang pada mulanya berarti sesuatu yang melampaui batas dalam keburukan dan kekejian, baik ucapan maupun perbuatan. Kekikiran, perzinahan, homoseksual, serta kemusyrikan sering kali ditunjuk dengan kata *fahisyah/fah sya'*.

Kata (مُنْكَرٌ) *al-munkar* pada mulanya berarti sesuatu yang tidak dikenal sehingga diingkari dalam arti tidak disetujui. Itu sebabnya al-Qur'an sering kali memperhadapkannya dengan kata ma'ruf yang arti harfiahnya adalah yang dikenal.

Sementara ulama mendefinisikan munkar, dari segi pandangan syariat sebagai "Segala sesuatu yang melanggar norma-norma agama dan budaya/ adat istiadat satu masyarakat." Dari definisi ini dapat disimak bahwa kata munkar, lebih luas jangkauan pengertiannya dari kata ma'shiyat/maksiat. Perusakan tanaman oleh binatang merupakan kemungkaran, tetapi bukan kemaksiatan, karena binatang tidak dibebani tanggung jawab, demikian juga meminum arak oleh seorang anak kecil adalah munkar, walau ia bukan maksiat jika dilihat dari pelakunya.

Sesuatu yang mubah pun, yakni yang "boleh" dari sudut pandang syariat, apabila bertentangan dengan budaya setempat dapat dinilai munkar, seperti misalnya meletakkan kedua tangan di

pinggang ketika berbicara di depan yang dituakan dalam satu masyarakat yang budayanya tidak membenarkan hal tersebut. Dari ayat yang menggandengkan kata al-fahsyā' dan al-munkar dapat disimpulkan bahwa Allah swt. melarang manusia melakukan segala macam kekejian dan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat (QS. an-Nahl [16]: 90), dan bahwa yang memerintahkan kekejian dan pelanggaran adalah setan (QS. an-Nur [24]: 21), dan shalat mempunyai peranan yang sangat besar dalam mencegah kedua bentuk keburukan itu bila ia dilaksanakan secara sempurna dan bersinambung, disertai dengan penghayatan tentang substansinya.

3) Shalat sebagai Kontinuitas Kesadaran (Shalat Daim) Surah Al-Ma'arij (70) Ayat 23.

الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ

Mereka yang tetap setia melaksanakan shalatnya.

Ayat ke-23 dari Surah Al-Ma'arij ini menjelaskan ciri pertama dari golongan orang-orang yang dikecualikan dari sifat buruk dasar manusia—yaitu berkeluh kesah saat ditimpa musibah dan kikir saat mendapat nikmat—sebagaimana disebutkan pada ayat-ayat sebelumnya. Mereka yang berhasil lolos dari sifat buruk tersebut adalah *Allaẓīna hum 'alā ṣalātihim dāimūn**, yang secara harfiah berarti *"mereka yang atas shalatnya senantiasa (konsisten)"* *. Kata **dāimūn* (senantiasa) menjadi kunci utama penafsiran; ini tidak hanya merujuk pada pelaksanaan salat lima waktu saja, tetapi penegasan bahwa mereka menjaga waktu salat dengan sungguh-sungguh, tidak menunda atau melalaikannya karena kesibukan dunia, serta menjaga kualitas dan rukunnya secara konsisten.

Dengan menjadikan salat sebagai rutinitas yang tidak terputus dan pondasi spiritual yang kuat, hubungan mereka dengan Allah menjadi stabil. Konsistensi dalam ibadah inilah yang pada

akhirnya menumbuhkan ketenangan hati (tawakkal), sehingga jiwa mereka tidak mudah gelisah (jazū') saat diuji, dan tidak lagi kikir (manū') terhadap harta, karena keyakinan bahwa segala sesuatu adalah milik Allah telah meresap dalam diri mereka. Alumni pesantren diharapkan tidak hanya Shalat pada waktu tertentu, tetapi memiliki kesadaran Daimūn (terus-menerus) yang termanifestasi dalam sifat-sifat mulia lainnya (jujur, amanah, peduli—seperti dijelaskan ayat-ayat selanjutnya dalam surah ini).

4) Shalat sebagai Penanda Keberuntungan (Falah)
Surah Al-Mu'minin (23) Ayat 1-2.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ
الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

Sungguh beruntung orang-orang yang beriman
,yaitu orang yang khusuk dalam shalatnya.

Ayat di atas menyatakan bahwa: Sesungguhnya telah yakni pasti beruntunglah mendapat apa yang didambkannya orang-orang mukmin, yang mantap imannya dan mereka buktikan kebenarannya dengan amal-amal saleh yaitu mereka yang khusyu ‘ dalam shalatnya, yakni tenang, rendah hati lahir dan batin, serta yang perhatiannya terarah kepada shalat yang sedang mereka kerjakan.

5) Ibadah

Secara umum, ibadah diartikan sebagai segala bentuk perbuatan yang dilakukan manusia dengan penuh kepatuhan kepada Sang Pencipta sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Secara etimologis, kata *ibadah* berasal dari kata *ta'abbud*, yang memiliki makna menundukkan dan mematuhi. Istilah *thariqun mu'abbad* merujuk pada jalan yang telah ditundukkan dan sering dilalui oleh banyak orang. Dalam bahasa Arab, ibadah berasal dari kata *abda'*, yang bermakna menghamba, yaitu kesadaran bahwa manusia hanyalah seorang hamba yang

tidak memiliki daya dan kekuatan tanpa izin Tuhan, oleh karena itu, ibadah merupakan bentuk ketaatan dan penghormatan kepada-Nya.¹⁵

Dalam bahasa Indonesia, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *ibadah* memiliki beberapa pengertian, yaitu:

- a) Sikap merendahkan diri dengan tunduk dan patuh terhadap aturan-aturan agama.
- b) Perbuatan atau ungkapan bakti kepada Allah atau Tuhan yang didasarkan pada ajaran agama.
- c) Segala usaha lahir dan batin yang sesuai perintah agama yang harus dituruti pemeluknya.
- d) Upacara yang berhubungan dengan agama.¹⁶

a) Fungsi Ibadah sebagai Instrumen Perubahan Perilaku

Ibadah memiliki fungsi penting sebagai instrumen perubahan perilaku keagamaan. Fungsi ini bersifat ganda, yakni positif dan ambivalen. Dalam fungsi positifnya, ibadah berperan menanamkan nilai kedisiplinan, mengasah kontrol diri, menumbuhkan empati sosial, serta membangun kesadaran spiritual yang mendalam. Namun, dalam sisi ambivalen, apabila ibadah tidak dihayati dengan benar, maka pelaksanaannya berpotensi menjadi sekadar formalitas yang kering makna. Lebih jauh, hal ini dapat memunculkan perilaku negatif seperti rasa lebih suci dari orang lain, sikap eksklusif dalam pergaulan, atau bahkan kontradiksi antara ritual keagamaan dan moralitas sosial.¹⁷

b) Transformasi Positif Alumni Pesantren

¹⁵ Jamaluddin, Said Maskur, and Shabri Shaleh Anwar, *Konsep, Dzikir & Do'a Terbaik*, 2020. hlm.24.

¹⁶ Muhammad Renaldi, "Makna Ibadah Shalat dalam Perspektif Agama Islam (Buya Hamka)" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung, (2023), hlm. 38.

¹⁷ Mukhammad Mufid dan Idam Duhri, "Laporan Praktik Kerja Lapangan: Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Gresik Tahun Akademik 2023-2024" (Gresik: Universitas Muhammadiyah Gresik, 2024), hlm.25.

Alumni pesantren yang menghayati nilai ibadah secara mendalam biasanya menunjukkan transformasi perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Kedisiplinan dalam menjalankan ibadah rutin seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an menjadi ciri yang melekat. Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan sosial keagamaan, semisal majelis taklim, dakwah, maupun pengabdian masyarakat, menjadi wujud nyata dari kepedulian yang dibentuk melalui latihan ibadah di pesantren. Alumni dengan pemahaman ibadah yang kuat juga cenderung menampilkan akhlak terpuji, seperti sifat tawadhu, kesabaran, dan sikap toleran terhadap perbedaan.¹⁸

c) Transformasi Negatif Alumni Pesantren

Di sisi lain, transformasi perilaku alumni pesantren tidak selalu berwujud positif. Ada sebagian yang memahami ibadah hanya sebagai kewajiban formal, sehingga praktik ibadah dilakukan sekadar untuk menggugurkan kewajiban. Sikap seperti ini melahirkan formalisme ritual yang kurang memberi dampak pada kehidupan sosial. Selain itu, ada pula fenomena munculnya rasa superior religius, yakni perasaan lebih alim atau lebih benar dibanding orang lain. Dalam beberapa kasus, alumni juga terjebak pada eksklusivisme sosial, sehingga sulit berbaur dengan masyarakat yang berbeda pola keagamaan. Bahkan kontradiksi moral dapat terjadi, misalnya seseorang rajin beribadah namun tetap melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai agama seperti kurang jujur, lalai dalam amanah, atau terjerumus pada penyimpangan tertentu.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan konkret tentang variabel atau konsep yang akan diteliti, termasuk di dalamnya

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *'Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia.'* (Jakarta, 2011), hlm. 87–101.

seperangkat petunjuk, kriteria, atau prosedur yang jelas untuk mengamati dan mengukur fenomena tertentu. Definisi ini dirancang agar penelitian memiliki acuan yang empiris dan terukur, sehingga memudahkan proses pengumpulan data dan analisis hasil penelitian. Dengan demikian, definisi operasional memastikan bahwa setiap variabel dapat diamati dan diinterpretasikan secara konsisten dan objektif.

1. Transformasi Perilaku Keagamaan

Transformasi perilaku keagamaan secara ilmiah merujuk pada analisis sistematis mengenai perubahan signifikan dalam keyakinan, praktik, dan cara hidup seseorang atau kelompok yang berkaitan dengan agama, yang dikaji melalui lensa disiplin ilmu sosial seperti psikologi, sosiologi, dan antropologi agama. Studi ilmiah ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan faktor-faktor pemicu (baik internal, seperti krisis batin, maupun eksternal, seperti perubahan sosial atau pengaruh media), proses terjadinya (mendadak atau bertahap), serta bentuk-bentuk perubahan tersebut, yang dapat berupa konversi agama, intensifikasi kesalehan, adaptasi ritual keagamaan, atau bahkan sekularisasi dan dekonversi. Kerangka referensi utama dalam kajian ini sering menggunakan teori-teori religiusitas dari tokoh seperti Glock dan Stark (sosiologi) atau konsep-konsep konversi dari William James (psikologi).¹⁹

di-sini saya memfokuskan transformasi perilaku keagamaan mahasiswa yang merupakan alumni dari pondok pesantren bina ulama kisanan terkhususnya dalam ibadah mereka yaitu shalat ,saya ingin melihat sejauh mana perubahan mereka .Apakah ada yang masih konsisten dalam ibadah mereka atau sudah ada yang sudah lalai dalam shalat dan adakah yang sudah tidak lagi mengerjakan shalat.Kemudian saya akan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi mereka kemudian saya ingin melihat sejauh mana

¹⁹ Charles Y. Glock dan Rodney Stark, *Religion and Society in Tension*, (Chicago: Rand McNally & Company, 1965), hlm. 18-39.

pemahaman mereka tentang ayat-ayat shalat di karenakan mereka merupakan alumni pesantren.

2. Alumni

Alumni adalah individu yang telah menyelesaikan pendidikan di suatu lembaga, baik sekolah, universitas, maupun institusi pendidikan lainnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, alumni didefinisikan sebagai orang-orang yang telah menamatkan pendidikan di suatu jenjang sekolah atau perguruan tinggi, di-sini saya akan mewawancarai alumni pondok pesantren tersebut yang berjumlah 10 orang yang terdiri 6 orang wanita dan 4 orang pria. Mereka merupakan alumni pondok tersebut yang telah lulus dan melanjutkan kuliah di UIN Ar-Raniry .

3. Ayat-ayat salat

Ayat-ayat tentang salat merujuk pada firman-firman Allah dalam Al-Qur'an yang menekankan urgensi dan nilai ibadah salat dalam kehidupan seorang Muslim. Ayat-ayat ini mengandung perintah untuk menunaikan shalat secara teratur, janji pahala bagi yang melakukannya, dan peringatan bagi yang mengabaikannya. Ia bukan sekadar bagian dari ibadah ritual, tetapi menjadi pilar yang menopang keseluruhan laku hidup beragama. Adapun ayat yang menjelaskan tentang melaksanakan salat yaitu surah al-baqarah ayat 43,

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.

kemudian ayat menjelaskan tentang waktu melaksanakan shalat surah an-nisa ayat 103

فَإِذَا قُضِيَتْمُ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَفُغُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْفُؤًا

Artinya: Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk, dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.

Dan ayat menjelaskan tentang menyembah Allah melalui shalat ,kemudian ayat yang menjelaskan tentang ciri-ciri orang salat tetapi dia celaka surah al;ma'un ayat 4 dan 5,

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ

الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

Artinya: Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya,

kemudian ada ancaman atau balasan bagi orang yang meninggalkan shalat yaitu surah Maryam ayat 59.

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غِيًّا

Artinya: Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan salat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yang di gunakan adalah kualitatif dengan desain deskriptif. Kualitatif di pilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali dan melihat sejauh mana perubahan perilaku keagamaan alumni pondok pesantren bina ulama khususnya dalam beribadah kemudian melihat sejauh mana pemahaman alumni pondok pesantren bina ulama dalam memahami ayat ayat tentang salat.

Desain deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena sosial secara rinci tanpa mengubah atau memanipulasi konteksnya, dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat menjelaskan bagaimana alumni pondok pesantren tersebut berinteraksi dengan lingkungan baru mereka terkhususnya ibadah mereka,. Penelitian ini tidak hanya fokus pada aspek perubahan perilaku keagamaan mereka , tetapi juga pada makna ayat ayat tentang salat dan bagaimana mereka memahaminya.¹

B. Lokasi Penelitian dan Informan penelitian

Penelitian ini akan di laksanakan di lingkungan kampus UIN Ar-Raniry di karenakan para alumni pondok pesantren tersebut kuliah di UIN Ar-Raniry, kemudian menanyakan sejauh mana perubahan perilaku keagamaan mereka terkhususnya dalam beribadah apakah perubahan itu bersifat positif maupun negatif ,serta menanyakan alasan mereka.

Informan dalam penelitian ini hanya berjumlah 10 orang yang mana 6 anak wanita dan 4 anak pria mereka semua adalah alumni dari pondok pesantren bina ulama kisaran angkatan 2022.

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6-7.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori utama yaitu:

1. Data Primer

Data ini diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif selama para alumni melakukan kegiatan sehari-hari kemudian ketika masuknya waktu shalat. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pandangan informan secara terbuka, sementara observasi memberikan konteks langsung tentang perubahan yang mereka lakukan.²

2. Data Sekunder

Dalam penelitian tentang perubahan perilaku keagamaan alumni Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran, terdapat beberapa sumber data sekunder yang dapat dijadikan referensi. Pertama, literatur akademis seperti buku dan artikel jurnal yang membahas pendidikan pesantren serta perilaku keagamaan, yang dapat ditemukan di database akademis seperti Google Scholar atau JSTOR. Selain itu, data dari survei yang dilakukan oleh lembaga atau organisasi terkait mengenai perilaku keagamaan alumni juga bisa menjadi sumber yang berharga. Dokumen resmi, seperti laporan tahunan dari Pondok Pesantren Bina Ulama, mungkin mengandung statistik atau analisis mengenai alumni dan praktik ibadah mereka. Meskipun lebih bersifat primer, wawancara atau testimoni yang telah dipublikasikan tentang pengalaman alumni dalam beribadah juga dapat memberikan wawasan tambahan. Selain itu, analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang relevan dapat memberikan konteks teologis yang mendalam mengenai perilaku keagamaan. Terakhir, mencari penelitian sebelumnya yang membahas topik

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 186-190

serupa di pesantren lain atau dalam konteks yang sama juga dapat memberikan informasi yang berguna. Penting untuk mencantumkan semua sumber yang digunakan dalam penelitian untuk memastikan akurasi dan kredibilitas.³

D. Tehnik Pengumpulan Data

Agar memberikan informasi dan data yang relevan dengan topik penelitian, peneliti menerapkan berbagai strategi atau metode dalam pengumpulan data. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini mencakup beberapa pendekatan, yaitu:

1. Wawancara Semi Terstruktur

Metode wawancara ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada peneliti dalam mengeksplorasi topik-topik tertentu sambil tetap menjaga fokus pada pertanyaan penelitian. Peneliti memilih responden dalam wawancara menggunakan teknis Purposive Sampling yakni penentuan sampel sumber data dengan melihat pertimbangan tertentu. Pertanyaan terbuka akan diajukan untuk menggali pandangan informan mengenai faktor faktor apa saja yang menyebabkan perubahan perilaku mereka kemudian sejauh mana pemahaman mereka tentang ayat ayat shalat.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan perilaku dan aktivitas yang diteliti. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati praktik keagamaan mahasiswa, seperti pelaksanaan shalat, kebiasaan membaca Al-Qur'an, serta

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 157-159

keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas keagamaan di lingkungan kampus.⁴

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen, baik berupa tulisan, gambar, maupun karya-karya monumental yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik dokumentasi mencakup pengumpulan catatan tertulis, foto, serta rekaman wawancara yang bertujuan untuk menambah dan memperkuat informasi yang didapatkan melalui wawancara dan pengamatan.⁵

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian itu sederhananya alat bantu yang digunakan sebagai peneliti. Fungsinya untuk mengumpulkan semua data dan informasi yang dibutuhkan agar masalah dalam penelitian kita bisa terjawab atau tujuan riset kita tercapai,⁶ dalam riset kualitatif, peneliti itu sendiri adalah alat utamanya. Bukannya pakai kuesioner atau alat ukur baku, si peneliti itulah yang menjadi instrumen untuk mengumpulkan dan menafsirkan semua data.⁷ ntinya, peneliti kualitatif adalah otak dan tangan dari seluruh proses. Mereka yang menentukan fokus, memilih orang untuk diajak bicara, mengambil dan menilai data, menganalisis, hingga menyusun kesimpulan akhir.⁸

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 145–147.

⁵ Sugiyono. (*Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017) hlm. 231-233 (membahas teknik wawancara) dan hlm. 218-219

⁶ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019). hlm. 34

⁷ Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2017), hlm. 45.

⁸ Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2017), hlm. 78

Menurut Nasution, dalam studi kualitatif, peneliti tak punya pilihan lain selain menjadi alat penelitian utamanya sendiri. Kenapa, karena di awal, tidak ada yang pasti. Anda enggak bisa menentukan secara jelas apa fokusnya, bagaimana prosedurnya, atau bahkan hasil akhirnya. Semua aspek itu harus dikembangkan dan disesuaikan seiring penelitian berjalan, karena kondisinya serba enggak jelas dan harus fleksibel begini, satu-satunya "alat" yang bisa beradaptasi ya cuma peneliti itu sendiri.⁹

F. Tehnik Analisis Data

Data dianalisis secara kualitatif melalui wawancara, lalu dicek kembali agar hasilnya akurat. Proses analisis dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, reduksi data, yaitu memilih dan menyederhanakan data agar fokus pada hal-hal yang penting. Kedua, penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi agar mudah dipahami, terutama untuk melihat perubahan perilaku alumni dan pemahaman mereka tentang ayat-ayat shalat. Ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu membuat kesimpulan sementara berdasarkan data yang ada, kemudian diuji kembali dengan membandingkannya dengan kondisi di lapangan agar hasilnya benar dan dapat dipercaya.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses sistematis untuk memilih, menyederhanakan, dan mengorganisir data, sehingga meningkatkan kejelasan dan relevansi informasi.

2. Penyajian Data

Setelah reduksi, langkah berikutnya adalah penyajian data. Ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi yang telah disusun agar lebih mudah dipahami. Dalam penelitian ini penyajian dilakukan

⁹ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Tarsito, 1988).hlm. 11

dalam bentuk naratif untuk menggambarkan sejauh mana perubahan alumni tersebut dan pemahaman mereka tentang ayat ayat shalat.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah reduksi data dan penyajian data, kita memasuki penarikan kesimpulan. peneliti menarik kesimpulan sementara berdasarkan informasi yang ada, tetap terbuka terhadap masukan dan saran. Kesimpulan ini dapat di uji kembali dengan merefleksikan data di lapangan untuk mencapai kebenaran ilmu.¹⁰



¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 246-252.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pesantren Bina Ulama Kisaran

Penelitian ini mengambil tempat di lingkungan kampus UIN Ar-Raniry yang terletak di Jl. Syaikh Abdul Rauf Darussalam Banda Aceh, Aceh, Indonesia yang memiliki luas \pm 50 Ha. Dikarenakan para alumni tinggal di daerah tersebut.

1. Pendirian Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran

Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran didirikan pada tahun 1995 dan berlokasi di Jalan Cemara, Kelurahan Selawan (yang pada waktu itu masih bernama Kelurahan Mutiara), Kecamatan Kisaran Timur, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Pesantren ini didirikan atas prakarsa dan kepemimpinan KH. Alimuddin Siregar, BA. Prosesi peletakan batu pertama dilakukan oleh salah seorang ulama kharismatik di Kabupaten Asahan, yaitu Al-Mukarrom Tuan Ruslan Daud Nasution. Sejak saat itu, pembangunan Pondok Pesantren Bina Ulama mulai berjalan dengan fasilitas awal berupa satu ruang kelas.

Pada tahun 1996, pesantren mulai membuka penerimaan peserta didik baru untuk jenjang RA/MDA. Pada tahun yang sama, Ustadz Aswiluddin Rambe diangkat sebagai Kepala Sekolah. Selain itu, dibuka pula kegiatan pengajian rutin Kitab Kuning yang diasuh langsung oleh KH. Alimuddin Siregar, BA bersama Tuan H. Ghazali Abdurrahman, dan pada tahun 1997, diadakan sebuah pertemuan di rumah Ketua Yayasan yang dipimpin langsung oleh KH. Alimuddin Siregar, BA. Pertemuan tersebut bertujuan untuk merumuskan pendirian pendidikan tingkat Tsanawiyah dengan mengacu pada Kurikulum SKB Tiga Menteri serta Kurikulum Kitab Kuning (Salafiyah). Dari hasil musyawarah tersebut disepakati untuk membuka Madrasah Tsanawiyah Salafiyah, dan Drs. Masrab Al-Badry ditunjuk sebagai Kepala Madrasah. Pada tahun 1999, jabatan Kepala Madrasah kemudian diambil alih oleh Ketua Yayasan karena Kepala Madrasah sebelumnya diangkat

menjadi pejabat di SLTP Negeri Mandoge. Pada tahun yang sama, santri angkatan pertama berhasil menyelesaikan pendidikannya dan mengikuti prosesi wisuda. Wisuda tersebut disematkan langsung oleh Prof. Dr. H. Ridwan Lubis dan dihadiri oleh Kepala Kantor Departemen Agama, Kapolres, Dandim 0208, serta Bupati Asahan. Selanjutnya, pada tahun ajaran 2000/2001, wisuda angkatan kedua dilaksanakan dan disematkan oleh Bupati Asahan dengan didampingi Kepala Kementerian Agama Kabupaten Asahan Drs. Yusuf Ady, Kapolres Asahan, Dandim 0208, serta Ketua DPRD Tingkat II Kabupaten Asahan, H. Syamsul Bahri Batubara.

Karena Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran belum memiliki jenjang pendidikan Madrasah Aliyah, para alumni yang telah diwisuda saat itu direkomendasikan oleh Ketua Yayasan untuk melanjutkan pendidikan ke Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah di Kabupaten Tapanuli Selatan. Pesantren tersebut dipimpin oleh Al-Mukarram Syeikh Mukhtar Muda Nasution, seorang ulama kharismatik yang dikenal luas di Sumatera bahkan di tingkat nasional, namun demikian, jarak yang cukup jauh serta berbagai kendala lainnya menjadi hambatan bagi para alumni. Oleh karena itu, dalam rapat tahunan bersama para wali santri, seluruh wali santri mengusulkan agar didirikan Madrasah Aliyah di lingkungan Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran yang tetap berbasis pada pembelajaran Kitab Kuning.

Pada akhirnya, pada tahun 2003 Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran resmi membuka jenjang Madrasah Aliyah sebagai kelanjutan dari pendidikan tingkat Tsanawiyah, yang mulai berjalan pada tahun pelajaran 2003/2004. Untuk menunjang proses belajar mengajar agar berlangsung secara efektif, nyaman, serta mampu melahirkan lulusan yang memiliki kompetensi mendalam di bidang keagamaan dan penguasaan Kitab Kuning, pada tahun 2005 pihak pesantren melakukan berbagai pengembangan sarana dan prasarana. Pengembangan tersebut meliputi penambahan ruang kelas baru, penyediaan fasilitas olahraga, pembangunan asrama santri, perluasan lahan pesantren, serta pembangunan perpustakaan

yang dilengkapi dengan kitab-kitab turats (kitab kuning) sebagai rujukan utama dalam kajian fikih, ilmu alat, tafsir, hadis, dan berbagai disiplin keilmuan Islam lainnya.

Pasca wafatnya pendiri Pondok Pesantren Bina Ulama pada tahun 2012, pengelola pesantren tetap melanjutkan upaya pembenahan dan pengembangan lembaga melalui berbagai program keunggulan di bidang keagamaan. Program tersebut meliputi pembinaan Hafiz dan Hafizah Al-Qur'an, Qari dan Qariah, Muhaddits dan Muhadditsah, serta program "Majelis Sibawaih" yang berfokus pada pendalaman ilmu-ilmu alat, seperti nahwu, sharaf, bayan, dan balaghah. Program-program ini telah menghasilkan santri dan alumni yang memiliki kompetensi keilmuan agama yang baik serta mampu berperan aktif dalam berbagai ajang perlombaan keagamaan, baik di tingkat daerah hingga internasional.

Seiring perkembangan zaman yang semakin modern dan tantangan menurunnya pemahaman serta akhlak keagamaan di masyarakat, pada tahun 2013 pihak yayasan mengadakan musyawarah yang dipimpin oleh Ketua Yayasan yang baru, Rabi'atul Adawiyah Siregar, S.Pd.I., M.M., bersama Ketua Dewan Pembina dan seluruh unsur yayasan. Dari hasil musyawarah tersebut disepakati untuk memperkuat pembelajaran Salafiyah berbasis Kitab Kuning serta meningkatkan program penguatan keterampilan di bidang keagamaan di Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran..

Kepercayaan dan minat masyarakat terhadap Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Hal tersebut terlihat dari jumlah santri mukim yang kini telah mencapai ribuan orang. Seiring dengan pertambahan tersebut, pada tahun 2021 pihak pesantren mulai membangun kompleks gedung baru di atas lahan seluas kurang lebih 3,5 hektare yang berlokasi di Kampung Subur, sekitar enam kilometer dari lokasi pesantren sebelumnya. Pembangunan gedung baru ini dirancang untuk dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang

pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran serta jumlah santri yang terus bertambah.

Berdasarkan pemantauan internal pesantren, sekitar 95 persen alumni Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran berhasil melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, baik Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), pada jenjang Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), hingga Strata Tiga (S3). Para alumni tersebut tersebar di berbagai wilayah di dalam negeri, seperti Medan, Pekanbaru, Samarinda, Padang, Aceh, Palembang, Makassar, Yogyakarta, Bandung, dan Jakarta. Selain itu, sebagian alumni juga melanjutkan studi ke luar negeri, antara lain ke Mesir, Lebanon, Arab Saudi, Madinah, dan Malaysia.

Demikian gambaran singkat mengenai perjalanan Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran. Diharapkan pesantren ini senantiasa berkembang dan mampu menjawab berbagai tantangan zaman. Sebagai lembaga pendidikan Islam, Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran berkomitmen untuk mencetak generasi muda yang berilmu, bertakwa, serta memiliki akhlak yang mulia. Sejak didirikan pada tahun 1995, pesantren ini terus mengalami perkembangan yang signifikan, bermula dari satu ruang kelas sederhana hingga tumbuh menjadi lembaga pendidikan yang memiliki beragam program pendidikan formal maupun diniyah.

Dalam pelaksanaan pendidikannya, Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran memadukan kurikulum nasional dengan pendalaman ilmu-ilmu keagamaan, khususnya kajian Kitab Kuning. Pendekatan pendidikan salafiyah yang diterapkan menitikberatkan pada penguatan pemahaman Al-Qur'an, hadis, fikih, serta berbagai disiplin ilmu Islam lainnya, sehingga santri tidak hanya memiliki bekal keilmuan agama yang kuat, tetapi juga keterampilan hidup yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Visi Dan Misi

a. Visi

”Terbentuknya insan yang berilmu ,bertakwa,berakhlakul mulia,dan berprestasi.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan agama yang berkualitas dengan memahami dan menghayati ajaran Islam.
- 2) Menerapkan pembelajaran yang maksimal untuk kemaslahatan dunia dan akhirat.
- 3) Melatih kemandirian, kesederhanaan, dan kesungguhan dalam beramal saleh.
- 4) Mengembangkan potensi santri secara maksimal melalui berbagai program pendidikan dan ekstrakurikuler.

3. Program Pendidikan

- a. Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah : Menggunakan kurikulum terpadu antara pelajaran umum dan agama.
- b. Program Hafizd/ah: Membina santri menjadi penghafal Al-Qur’an dengan pemahaman tajwid yang benar.
- c. Pengajaran Kitab Kuning : Mendalami ilmu agama melalui kitab klasik seperti Fiqih, Tafsir, Hadits, dan Tasawuf.
- d. Majelis Sibawaih : Program khusus untuk pendalaman ilmu-ilmu alat (Nahwu, Sharaf, Balaghoh).
- e. Bahtsul Masail : Forum diskusi ilmiah untuk melatih santri dalam menyelesaikan masalah-masalah kontemporer berbasis pandangan Fiqih.

4. Motto

Membentuk santri yang berilmu, beriman, berakhlak mulia, dan berprestasi, dengan visi menjadi lembaga pendidikan Islam unggulan dalam mencetak kader ulama yang tangguh, cerdas, serta

memiliki wawasan keilmuan agama dan umum yang seimbang, berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis.¹

Shalat Ashar Ber Jama'ah Santri



Kegiatan Maulid Nabi Santri Bina Ulama Kisaran



¹ Rabi'atul Adawiyah Siregar, "Profil Bina Ulama," *Bina Ulama Official Website*, 2023, Diakses pada Tanggal 14 Nov 2026,

Pembacaan Shalawat Sebelum Masuk Kelas Pengajian Malam



5. Karakteristik Informan

Peneliti menggunakan teknik observasi yang diperkuat dengan wawancara untuk memastikan akurasi data. Tujuannya adalah untuk melihat apakah perkataan narasumber selaras dengan tindakan nyata mereka di lapangan. Guna melengkapi data tersebut, proses dokumentasi juga dilakukan agar tersedia bukti fisik yang menggambarkan situasi sebenarnya di lokasi penelitian.

Jumlah informan yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang mahasiswa yang berasal dari beberapa fakultas di UIN Ar-Raniry dan mereka merupakan alumni pondok pesantren Bina Ulama Kisaran. Kemudian saya menyamarkan nama informan agar privasi informan tetap terjaga. Berikut adalah kode nama yang telah disamarkan beserta fakultasnya :

- a. SSH (22) Merupakan mahasiswa dari fakultas Tarbiyah dan Keguruan
- b. KDH (22) Merupakan mahasiswa dari fakultas Tarbiyah dan Keguruan

- c. YW (23) Merupakan mahasiswa dari fakultas Adab dan Humaniora
- d. JHN (22) Merupakan mahasiswi dari fakultas Tarbiyah dan Keguruan
- e. WS (22) Merupakan mahasiswi dari fakultas Adab dan Humaniora
- f. RA (22) Merupakan mahasiswi dari fakultas Ekonomi dan Syariah
- g. JS (22) Merupakan mahasiswi dari fakultas Tarbiyah dan Keguruan
- h. RIA (22) Merupakan mahasiswi dari fakultas Ushuluddin dan Filsafat
- i. WS (22) Merupakan mahasiswa dari fakultas Ushuluddin dan Filsafat
- j. MFA (22) Merupakan mahasiswa dari fakultas Tarbiyah dan Keguruan

B. Perubahan Perilaku Keagamaan Alumni Pesantren Bina Ulama Dalam Hal Shalat

Pada sub pembahasan ini peneliti akan menerangkan tentang mahasiswa yang merupakan alumni pondok pesantren bina ulama mereka merupakan alumni yang taat dalam hal ibadah baik itu shalat wajib maupun sunnah.

Berikut ialah jawaban wawancara dari alumni pondok yang berinisial SH, menurut pengakuannya dia memang masih melaksanakan shalat tetapi tidak lagi di awal waktu, mungkin pernah di awal waktu ketika baru tamat dari pondok tersebut mungkin karena masih awal makanya masih terbiasa shalat di awal waktu, dan ia pernah juga meninggalkan shalat karena ketidak sengajaan mungkin karena tertidur.

“Mungkin ketika baru tamat awal dia masih melaksanakan shalat di awal waktu baik itu shalat fardhu dan ia juga masih melaksanakan shalat sunnah seperti shalat dhuha dan tahajjud,

Mungkin di karenakan peraturan dan kebiasaan yang dilakukannya ketika di pondok pesantren masih melekat dalam dirinya dan menjadi terbiasa tetapi dia mengungkapkan juga bahwasanya seiring berjalannya waktu dia sudah mulai lalai dalam ibadahnya ,shalatnya sudah tidak diawal waktu lagi ,parahnya sekarang ia juga pernah meninggalkan shalat fardhu yaitu shalat shubuh,dia ber alasan ketiduran tetapi ketika dia terbangun dia tidak langsung melaksanakan shalat tersebut di karenakan malaes atau masih mengantuk di karena akhir-akhir ini ia sering bergadang².

Berbeda dengan narasumber setelahnya berinisial RIA yang merupakan seorang seorang cewe ,dia mengungkapkan bahwasanya ia setelah tamat dari pondok tersebut masih melaksanakan shalat di awal waktu hingga sekarang ia sudah semester 6 tetapi akhir akhir ini juga ia sudah lalai dalam melaksanakan shalat ia ber anggapan bahwasanya dulu ia melaksanakan shalat dan kegiatan ibadah lain nya mungkin karena peraturan yang ketat dari pesantren tersebut ,tetapi sekarang ia tidak pernah meninggalkan shalat hanya lalai hanya ,ketika misalnya ia meninggalkan shalat seperti shalat shubuh di karenakan ketiduran ia langsung meng qodonya ketika ia terbangun .³

Kemudian adalah jawaban dari narasumber yang berinisial KDH ia mengungkapkan bahwasanya ia juga tetap melaksanakan shalat dan jarang meninggalkan tetapi juga pernah meninggalkan di karenakan ketidak sengajaan .Mungkin dia beranggapan shalat di awal waktu itu sekitar 40 % seperti shalat maghrib dan isya ,di karenakan tempat saya tinggal atau ngekos sekarang itu jaraknya ke masjid dekat jadi ia mudah langsung pergi kesana berbeda dengan shalat dzuhur dan ashar di karenakan ia juga berkuliah mungkin jadwal juga yang padat jadi untuk shalat tersebut sudah jarang yang

² Wawancara dengan Said Harahap (22 tahun) pada tanggal 21 Desember 2025

³ Wawancara dengan Rahma Indah Aulia (22 tahun) pada tanggal 21 Desember 2025

di awal waktu berbeda sekali dengan shalat shubuh ia ber anggapan bahwa shalat shubuh tersebut sangat berat dan ia jarang melakukannya di masjid walaupun jarak rumahnya yang dekat ,dan terkadang ia juga pernah mengungkapkan bahwa ia pernah meninggalkan shalat shubuh di karenakan ketiduran dan itu sudah menjadi kebiasaan sampai sekarang yang sangat sulit untuk di rubah ,mungkin bisa di rubah kalo kita memiliki tekad yang kuat dan usaha mungkin kebiasaan yang dia anggap buruk atau kita juga bisa ber anggapan itu buruk dapat di ubah .⁴

Berbeda dengan informan sebelumnya ,beliau ini yang berinisial MFA mengungkapkan bahwa ia untuk shalat di awal waktu sudah jarang dan yang paling parah ia sering meninggalkan shalat bahkan pernah juga tidak puasa ramadhan ,kemudian ia memberikan statement ia sering melaksanakan shalat fardhu itu hanya di bulan puasa saja itupun ada juga shalat yang ia tinggalkan .Ia mengungkapkan ketika tamat dari pondok tersebut bahwa iman ia naik turun dan tidak konsisten dalam melaksanakan shalat-shalat fardhu di karena ia membilang dulu itu ketika saya di pondok melaksanakan ibadah itu di karenakan peraturan yang telah di tetapkan dari pondok tersebut dan sedikit kesadaran dari diri sendiri .Ya, jadi ketika ia tamat dari pondok tersebut seperti shalat-shalat tersebut sudah jarang dilakukan.⁵

Berikut adalah ungkapan dari narasumber yang berinisial WS ia menerangkan bahwasaya ketika ia tamat dari pondok ia tetap melaksakan shalat di awal waktu dan jarang meninggalkan mungkin pernah sesekali karena ketidak sengajaan atau dan mungkin ketiduran ia mengungkapkan mengapa ia tetap melaksanakan shalat di awal waktu karena sekarang lingkungan yang tetapi mendukung ia untuk melaksanakan shalat di awal waktu karena ia tinggal di masjid terkadang pernah juga meninggikan

⁴ Wawancara dengan Khairul Diganda (22 tahun) pada tanggal 21 Desember 2025

⁵ Wawancara dengan Muhammad Fauzan Azima (23 tahun) pada tanggal 21 Desember 2025

seperti shalat shubuh karena ketiduran itu pun ketiduran karena misalnya nginap di kos kawan .⁶

Kemudian adalah ungkapan dari narasumber berinisial YW ia pernah ngomong kalo di pondok dulu ia jarang melaksanakan shalat di awal waktu di karenakan memang malas walaupun sudah banyak paksaan dari gurunya ia juga sering sekali melanggar peraturan-peraturan dari pondok tersebut walaupun peraturan itu untuk kebaikan dirinya sendiri,tetapi berbeda sekali ketika ia tamat dari pondok tersebut ia sekarang sudah sering melaksanakan shalat di awal waktu dan sering juga ber jama`ah di masjid dan sekarang ia juga sering juga ikuti kegiatan keagamaan,saya bertanya alasan apa yang mendorong anda sehingga anda berubah drastis dari yang dulu ketika di pondok malas melaksanakan shalat tetapi sekarang anda sangat rajin melaksanakan shalat ,ia menjawab bahwasanya ia kasihan melihat orang tuanya yang selalu tersiksa dengan tingkah lakunya yang pernah ia kerjakan ,ia menjadi sedih dan bertekad untuk berubah demi membahagiakan orang tua nya,dan seiring berjalanya waktu kebiasaan itu membuat orang tuanya menjadi bangga dan ia akan tetap melakukan kebiasannya demi membahagiakan orang tua nya .⁷

Kemudian ungkapan dari narasumber yang berinisial JHN ia mengungkapkan bahwasanya shalatnya ketika dulu di pondok cukup rajin dan taat dalam mematuhi peraturan yang ada waktu di pondok dulu dan sekarang ketika berada di bangku perkuliahan ia tetap melakukan kebiasaan yang dulu ia lakukan di pondok,ia berkata bahwasanya shalat ini ialah kewajiban yang mutlak yang harus kita kerjakan,karena kan di al-quran juga sudah jelas bahwasanya shalat itu ialah hukumnya wajib.Jadi mau tidak mau harus kita kerjakan,ia mengungkapkan bahwa walaupun kita kerjakan itu tidak akan merugikan kita,jadi untuk apa kita

⁶ Wawancara dengan Wila Sitorus (21 tahun) pada tanggal 21 Desember 2025

⁷ Wawancara dengan Yogi Wandela (22 tahun) pada tanggal 21 Desember 2025

tinggalkan. Tapi mungkin ada juga shalat sekarang yang tertinggal dengan alasan ketiduran tetapi tidak ada meninggalkan shalat dengan alasan males.⁸

Selaras dengan narasumber JHN, narasumber berinisial RA mengaku masih shalat di awal waktu, tetapi ia juga mengungkapkan pernah meninggalkan shalat karena ketidaksihinggaan bukan karena males, Sejauh ini masih konsisten, kok. Kalau sampai sengaja ninggalin shalat lima waktu sih enggak pernah, ya, karena itu kan prioritas utama. Paling sesekali kelewat kalau memang kondisinya benar-benar capek banget sampai ketiduran—dan setahu saya di kitab pun itu ada rukhsah-nya, bukan karena sengaja pakai alasan tertentu. Jadi paling langsung saya qada saja. Untuk puasa Ramadan pun alhamdulillah lancar.⁹

Kemudian ungkapan dari narasumber yang berinisial JS ia mengungkapkan ketika ia tamat dari pondok tersebut dalam pelaksanaan shalat itu masih sewajarnya mungkin memang ada penurunan untuk waktu sekarang karena sudah tidak di pondok lagi dan kebiasaan yang dilakukan waktu di pondok dulu mulai menurun, sekarang ia sudah jarang melaksanakan shalat di awal waktu dan pernah juga meninggalkan shalat baik itu ketidaksihinggaan dan ada juga alasan karena males.¹⁰

Senada juga dengan narasumber JS yang terakhir ini narasumber yang berinisial WS mengaku juga mulai ada penurunan ibadah dalam hal shalat baik itu tidak lagi mengerjakannya di awal waktu dan pernah juga meninggalkan shalat karena mungkin ketiduran tetapi untuk alasan males itu mungkin pernah tetapi tidak sering ia lakukan, ia juga mengaku bahwa sebenarnya anak pondok ini harus menjadi contoh bagi orang lain, jadi tidak pas rasanya

⁸ Wawancara dengan Jihan (23 tahun) pada tanggal 21 Desember 2025

⁹ Wawancara dengan Retno Arimbi (22 tahun) pada tanggal 21 Desember 2025

¹⁰ Wawancara dengan Jebi Sitorus (22 tahun) pada tanggal 21 Desember 2025

kalo anak pondok itu meninggalkan shalat walaupun ia pernah melakukannya.¹¹

Temuan lapangan menunjukkan adanya dinamika dalam konsistensi ibadah para alumni pesantren ini. Berdasarkan wawancara, sebagian besar informan mengaku pernah melalaikan salat wajib, baik karena unsur kesengajaan maupun kecenderungan menunda waktu. Hal ini selaras dengan hasil observasi peneliti yang mendapati banyak narasumber masih asyik dengan aktivitas personalnya seperti bermain ponsel, berdiskusi, atau beristirahat meskipun azan telah berkumandang. Meski demikian, pola ini tidak seragam, karena masih ditemukan narasumber yang menunjukkan integritas ibadah dengan segera menunaikan salat tepat pada waktunya, kemudian peneliti ada juga peningkatan dalam ibadah alumni tersebut.

C. Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Keagamaan Alumni Pondok Pesantren Bina Ulama Dalam Hal Shalat

Pergeseran perilaku keagamaan, dalam hal ibadah pada mahasiswa lulusan pondok pesantren bina ulama, tentu dipicu oleh beragam variabel yang saling berkaitan. Fenomena perubahan ini tidak terjadi begitu saja tanpa adanya faktor yang melatarbelakangi. Berikut ini adalah rangkuman hasil wawancara yang telah peneliti himpun bersama para narasumber untuk mendalami faktor-faktor tersebut.

Penyebab perubahan perilaku keagamaan yang berinisial SH dalam shalat itu ialah faktor lingkungan yang sekarang ia tinggal yang mempengaruhi juga teman-teman yang bukan merupakan alumni pondok sangat mempengaruhinya dan ia merasakan kelonggaran dalam hal hal tersebut sehingga membuat ia lalai.” Saya merasa kondisi lingkungan saat ini sangat memengaruhi. Jika dulu di pesantren ada 'tekanan' positif yang

¹¹ Wawancara dengan Widi Sirait (22 tahun) pada tanggal 21 Desember 2025

memaksa saya untuk selalu tepat waktu, sekarang setelah lulus, kendali itu sepenuhnya ada di tangan saya sendiri. Rasa longgar itu muncul karena tidak ada lagi pengawasan, ditambah lagi pertemanan yang tidak mendukung.¹²

Kemudian jawaban dari saudari yang berinisial RIA ia bilang mungkin dulu ia melakukan kegiatan yang positif-positif tersebut baik itu shalat dll, karena ada tekanan dan peraturan yang ada di pondok dulu ia melakukannya karena hanya formalitas dan ada juga sedikit keterpaksaan tetapi karena ia mondok 6 tahun jadi terbiasa, tetapi kebiasaan tersebut mulai menurun ketika ia keluar dari pondok.¹³

Berbeda dengan narasumber yang berinisial KDH ia mengaku faktor yang paling utama dalam shalat kita yaitu diri kita sendiri." Masalah kesadaran diri sebenarnya menjadi poin paling krusial. Saya sangat paham bahwa shalat adalah kewajiban, dan uniknya, setiap kali saya lalai, perasaan tidak tenang itu muncul begitu saja. Rasanya seperti ada beban yang menggajal, bahkan urusan sehari-hari jadi terasa berantakan. Namun, tantangan terbesarnya memang rasa malas yang sering muncul, apalagi kalau didukung oleh lingkungan pergaulan yang kurang memberikan pengaruh baik rasanya tarikan untuk abai itu jadi lebih kuat."¹⁴

Sangat berbeda dengan narasumber ini yang berinisial MFA ,ia mengatakan faktor yang mempengaruhi yaitu ketika dulu di pondok kurangnya ketaatan dalam melakukan peraturan yang sudah ada dan juga di tambah ia sering mengatakan perkataan yang *toxic* dan kotor yang tidak enak di dengar dan juga memang bawaan dirinya yang emosian"Emang males aja bawaanya karena emang ngak ada orang yang nyuruh,ada juga yang nyuruh tapi sering juga saya abaikan mungkin emang kebiasaan buruk

¹² Wawancara dengan Said Harahap (22 tahun) pada tanggal 21 Desember 2025

¹³ Wawancara dengan Rahma Indah Aulia (22 tahun) pada tanggal 21 Desember 2025

¹⁴ Wawancara dengan Khairul Diganda (22 tahun) pada tanggal 21 Desember 2025

saya juga sering dibawa emosi mungkin karena terbiasa atau karena melihat orang-orang yang *toxic* jadi dibawa aja gitu”¹⁵

Hal lain juga yang di rasakan narasumber yang berinisial WS ia mengungkapkan faktor yang paling utama dalam mempengaruhi perubahan dalam shalat itu yaitu gadget atau handphone karena benda itu sangat membuat kita lalai.”Kalo kita udah megang hp itu rasanya males aja lakuin hal-hal lain apalagi untuk shalat karena sudah nyaman dengan hp apalagi di dalam hp tersebut tidak semua baik isinya jadi itu sangat mempengaruhi”¹⁶

Narasumber setelah ini yang berinisial YW ia mengungkapkan banyak sekali faktor yang mempengaruhi shalat kita baik itu kesadaran diri karena tidak adanya dukungan dari pondok dulu. Karena sudah tamat, lingkungan juga dan pergaulan di era sekarang.” Masalah utamanya sebenarnya ada pada minimnya kesadaran internal tentang betapa pentingnya ibadah tersebut bagi diri sendiri. Selain itu, ada perbedaan lingkungan yang sangat terasa; kalau dulu di pondok ada sistem pengawasan dari pengurus, bimbingan guru, bahkan dorongan dari teman-teman yang membuat disiplin. Sekarang, karena hidup sudah lebih bebas dan berjalan sendiri-sendiri, kendali itu jadi longgar karena tidak ada lagi lingkungan yang saling mengingatkan.¹⁷

Kemudian narasumber yang berinisial JHN mengungkapkan faktor yang mempengaruhi yaitu hanya kesadaran diri sendiri walaupun lingkungan dan pertemanan atau pergaulan yang tidak mendukung itu tidak dapat mempengaruhi diri kita karena adanya kesadaran dan pola pikir yang bagus dalam membedakan hal yang baik dan buruk.¹⁸

¹⁵ Wawancara dengan Muhammad Fauzan Azima (23 tahun) pada tanggal 21 Desember 2025

¹⁶ Wawancara dengan Wila Sitorus (21 tahun) pada tanggal 23 Desember 2025

¹⁷ Wawancara dengan Yogi Wandela (22 tahun) pada tanggal 23 Desember 2025

¹⁸ Wawancara dengan Jihan (23 tahun) pada tanggal 23 Desember 2025

Selaras juga dengan jawaban JHN narasumber yang berinisial RA juga mengungkapkan faktor yang paling utama itu yaitu kesadaran diri sendiri, karena kita sudah dewasa jadi kita bisa membedakan mana hal yang patut dilakukan dan yang tidak dilakukan agar kita tidak termasuk dalam hal-hal yang buruk tetapi tidak dipungkiri juga kita ini manusia jadi mungkin dapat melakukan keburukan tetapi kita masih sadar hal itu baik untuk diri kita, maka baiknya kita lakukan dan jangan ditunda-tunda.¹⁹

Setelah ini ungkapan dari narasumber yang berinisial JS ia mengaku faktor yang mempengaruhi perubahan shalat itu kebanyakan dari lingkungan dan faktor pertemanan ketika jumpa teman bergaul itu kebanyakan kita mengikuti kebiasaan mereka ketika kurangnya kesadaran dalam diri kita.²⁰

Yang terakhir narasumber yang berinisial WS beranggapan bahwa faktor yang mempengaruhi perubahan itu kesadaran diri sendiri yang mendorong kita untuk melakukan perubahan tersebut dan juga karena banyaknya kerjaan yang sepatutnya pekerjaan itu dapat ditunda jika kita ingin, tetapi karena kurangnya kesadaran dan emosi yang tidak terkontrol ketika berteman.²¹

D. Pemahaman Alumni Pondok Pesantren Bina Ulama Tentang Ayat-Ayat Shalat Dan Sejauh Mana Pemahaman Ayat Tersebut Dapat Menjadi Pengingat Bagi Mereka

Berawal dari narasumber yang berinisial SH ia memiliki pemahaman surah al-baqarah ayat 43 yaitu menerangkan tentang mendirikan shalat dan tunaikan zakat. Adanya penyebutan shalat dan zakat secara berdampingan dipahami sebagai perintah untuk menyeimbangkan hubungan dengan Tuhan (hablun minallah) dan hubungan dengan sesama (hablun minannas). kemudian surah an

¹⁹ Wawancara dengan Retno Arimbi (22 tahun) pada tanggal 23 Desember 2025

²⁰ Wawancara dengan Jebi Siregar (22 tahun) pada tanggal 25 Desember 2025

²¹ Wawancara dengan Widi Sitorus (22 tahun) pada tanggal 25 Desember 2025

nisa ayat 103 ia mengungkapkan bahwa ayat tersebut memerintahkan kita untuk melaksanakan shalat di awal waktu, yang terakhir surah tahaa ayat 13 *Innānī anallāhu lā ilāha illā ana fa'budnī wa aqimiṣ-ṣalāta lizikrī*. disini ia memahami ayat itu menyembah Allah dengan melalui shalat. Kemudian surah Maryam ayat 59 ia memahami ayat tersebut orang-orang yang akan tersesat yaitu orang-orang yang mengabaikan shalat dan mengikuti keinginannya seperti menunda-nunda shalat dan malas mengerjakannya itulah orang-orang yang akan tersesat, setelah itu surah al-mau'n ayat 4 dan 5 yaitu orang-orang yang celaka dalam shalat ialah orang-orang yang lalai mengerjakan shalat ia memahami ayat tersebut adalah bukan orang-orang yang shalat itu celaka tetapi orang-orang yang lalai dan malas mengerjakannya.²²

Kemudian narasumber yang berinisial KDH ia memahami surah al-baqarah ayat 43 yaitu perintah melaksanakan shalat dan zakat harus seimbang tetapi juga ia membilang bahwa ketika nanti di alam kubur pertanyaan pertama yang ditanyakan yaitu tentang shalat tetapi tidak dipungkiri kita tidak melaksanakan zakat, surah an-nisa ayat 103 itu memahaminya bahwa shalat bukan ibadah yang dilakukan secara bebas, melainkan terikat oleh waktu-waktu tertentu yang telah ditetapkan oleh Allah, surah thaha ayat 13 ia memahaminya bahwa menegaskan shalat sebagai inti penghambaan kepada Allah, surah Maryam ayat 59 ia memahaminya dengan peringatan tentang akibat mengabaikan shalat dan dosa atau ganjaran ketika meninggalkannya, surah al-mau'n ayat 4 dan 5 ia memahaminya peringatan bahwa shalat yang dilakukan tanpa kesadaran dan keikhlasan tidak bernilai di sisi Allah.²³

Senada dengan narasumber yang berinisial YW ia memahami surah al-baqarah ayat 43 bahwa shalat dan zakat dalam ayat ini menunjukkan bahwa kesalehan spiritual harus berjalan

²² Wawancara dengan Said Harahap (22 tahun) pada tanggal 21 Desember 2025

²³ Wawancara dengan Khairul Diganda (22 tahun) pada tanggal 23 Desember 2025

seiring dengan kesalahan sosial, surah an nisa ayat 103 ia memahaminya ialah ketentuan waktu shalat mengajarkan kedisiplinan dan tanggung jawab dalam kehidupan seorang muslim, surah thaha ayat 13 ia memahaminya bahwa shalat merupakan bentuk utama pengakuan terhadap keesaan Allah, surah Maryam ayat 59 ia memahaminya bahwa mengabaikan shalat dipahami sebagai tanda lemahnya komitmen seseorang terhadap ajaran agama, surah al mau'n ayat 4 dan 5 ia memahaminya celaka dalam ayat ini bukan ditujukan kepada orang yang meninggalkan shalat sepenuhnya, tetapi kepada mereka yang mengerjakannya dengan sikap meremehkan.²⁴

Kemudian narasumber yang berinisial MFA ia memahami surah al baqarah ayat 43 yaitu perintah rukuk bersama orang-orang yang rukuk menegaskan pentingnya kebersamaan dan persatuan dalam menjalankan ibadah shalat yaitu shalat ber jama'ah, surah an nisa ayat 103 ia memahaminya pelaksanaan shalat tepat waktu mencerminkan tingkat ketaatan dan kesungguhan seseorang dalam menjalankan perintah agama, surah thaha ayat 13 ia memahaminya bahwa mengingat Allah tidak cukup secara lisan, tetapi harus diwujudkan melalui ibadah shalat, surah Maryam ayat 59 ia memahaminya bahwa shalat berfungsi sebagai pengontrol diri, sehingga ketika ditinggalkan, seseorang mudah terjerumus pada perilaku menyimpang, surah al ma'un ayat 4 dan 5 ia memahaminya bahwa shalat tidak cukup hanya dilakukan secara fisik, tetapi juga harus disertai kekhusyukan dan tanggung jawab.²⁵

Kemudian narasumber yang berinisial WS ia memahami surah al baqarah ayat 43 yaitu mengajarkan bahwa ibadah shalat yang benar akan membentuk sikap rendah hati dan kepedulian terhadap sesama, surah an nisa ayat 103 ia memahaminya yaitu pelaksanaan shalat tepat waktu mencerminkan tingkat ketaatan dan

²⁴ Wawancara dengan Yogi Wandela (22 tahun) pada tanggal 23 Desember 2025

²⁵ Wawancara dengan Muhammad Fauzan Azima (23 tahun) pada tanggal 21 Desember 2025

kesungguhan seseorang dalam menjalankan perintah agama, surah thaha ayat 13 ia memahaminya shalat menjadi penghubung langsung antara hamba dan Tuhannya tanpa perantara, surah Maryam ayat 59 ia memahaminya shalat berfungsi sebagai pengontrol diri, sehingga ketika ditinggalkan, seseorang mudah terjerumus pada perilaku menyimpang, surah al ma'un ayat 4 dan 5 ia memahaminya orang yang lalai dalam shalat adalah mereka yang tidak menjadikan shalat sebagai prioritas dalam kehidupannya.²⁶

Selaras dengan narasumber yang berinisial RIA ia memahami surah al baqarah ayat 43 yaitu shalat berfungsi memperkuat hubungan manusia dengan Allah, sedangkan zakat memperbaiki hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya, surah an nisa ayat 103 ia memahaminya bahwa ayat ini menunjukkan bahwa menunda shalat tanpa alasan yang dibenarkan berarti mengabaikan salah satu kewajiban pokok dalam Islam, surah thaha ayat 13 ia memahaminya dengan mendirikan shalat, seorang muslim diarahkan untuk menata hati dan perilakunya agar selaras dengan kehendak Allah, surah Maryam ayat 59 ia memahaminya bahwa kesesatan yang dimaksud dalam ayat ini merupakan akibat dari putusannya hubungan spiritual dengan Allah (Shalat), surah al mau'n ayat 4 dan 5 Ayat ini menunjukkan bahwa shalat yang tidak berdampak pada perilaku sehari-hari menandakan adanya masalah dalam pemahaman ibadah.²⁷

Narasumber setelahnya yang berinisial JHN ia memahami surah al baqarah ayat 43 bahwa ayat ini menekankan bahwa keimanan yang utuh tercermin melalui keseimbangan antara ibadah ritual dan tindakan nyata, surah an nisa ayat 103 ia memahaminya bahwa shalat yang dilakukan sesuai waktunya membantu menjaga keteraturan dan keseimbangan dalam aktivitas sehari-hari, surah thaha ayat 13 ia memahaminya bahwa ayat ini menegaskan bahwa

²⁶ Wawancara dengan Wila Sitorus (21 tahun) pada tanggal 23 Desember 2025

²⁷ Wawancara dengan Rahma Indah Aulia (22 tahun) pada tanggal 21 Desember 2025

kualitas keimanan seseorang tercermin dari kesungguhannya dalam melaksanakan shalat, surah Maryam ayat 59 ia memahaminya bahwa ayat ini mengingatkan bahwa menunda, melalaikan, atau tidak menjaga shalat dapat berdampak serius terhadap kehidupan keimanan, surah al ma'un ia memahaminya bahwa peringatan dalam ayat ini bertujuan agar umat Islam memperbaiki kualitas shalat, bukan sekadar menjaga rutinitasnya.²⁸

Hampir sama juga dengan sebelumnya narasumber ini yang berinisial RA ia memahami surah al baqarah ayat 43 bahwa ayat ini dapat dipahami sebagai ajakan untuk membangun keseimbangan antara kesalehan individu dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat yaitu dengan rukuk bersama ialah shalat berjama'ah, surah an nisa ayat 103 ia memahaminya bahwa penetapan waktu shalat menunjukkan bahwa ketaatan kepada Allah harus ditempatkan di atas kesibukan duniawi, surah thaha ayat 13 ia memahaminya bahwa ayat ini dapat dipahami bahwa shalat merupakan bentuk ketaatan yang lahir dari pengenalan dan keyakinan terhadap keesaan Allah, surah Maryam ayat 59 ia memahaminya bahwa ayat ini menegaskan bahwa meninggalkan shalat secara perlahan dapat menyebabkan seseorang kehilangan arah dalam kehidupan spiritualnya, surah al ma'un ayat 4 dan 5 ia memahaminya bahwa ayat ini dapat dipahami sebagai kritik terhadap pelaksanaan shalat yang hanya bersifat formalitas tanpa penghayatan.²⁹

Narasumber yang berinisial WS ia memahami surah al baqarah ayat 43 bahwa perintah shalat dan zakat menunjukkan bahwa ibadah tidak hanya terhubung kepada Allah, tetapi juga terhubung kepada sesama manusia, surah an nisa ayat 103 ia memahaminya bahwa ayat ini mengajarkan bahwa menjaga waktu shalat berarti menjaga komitmen keimanan secara konsisten, surah thaha ayat 13 ia memahaminya bahwa perintah mendirikan shalat

²⁸ Wawancara dengan Jihan (23 tahun) pada tanggal 23 Desember 2025

²⁹ Wawancara dengan Retno Arimbi (22 tahun) pada tanggal 25 Desember 2025

menunjukkan bahwa ibadah tersebut menjadi sarana utama untuk menguatkan hubungan spiritual antara hamba dan Tuhannya, surah Maryam ayat 59 ia memahaminya mengikuti hawa nafsu dipahami sebagai akibat dari lemahnya kontrol diri yang seharusnya dibentuk melalui shalat, surah al ma'un ayat 4 dan 5 ia memahaminya bahwa kelalaian dalam shalat menunjukkan bahwa ibadah tersebut belum menjadi kebutuhan penting baginya.³⁰

Kemudian narasumber yang terakhir yang berinisial JS ia memahami surah al baqarah ayat 43 bahwa kita rukuk bersama dan shalat berjamaah itu dapat menjalin silaturahmi yang erat, surah an nisa ayat 103 ia memahaminya bahwa ketepatan waktu dalam shalat mencerminkan sikap disiplin dan kepatuhan seorang muslim terhadap aturan yang telah ditetapkan Allah, surah thaha ayat 13 ia memahaminya bahwa shalat sebagai media mengingat Allah berfungsi menjaga hati agar tetap berada di jalan yang benar dan tidak lalai dalam menjalani kehidupan, surah Maryam ayat 59 ia memahaminya bahwa Peringatan dalam ayat ini bertujuan untuk mendorong umat Islam agar menjaga shalat sebagai pedoman utama dari kesesatan dan penurunan moral, surah al ma'un ayat 4 dan 5 ia memahaminya bahwa peringatan ini bertujuan agar shalat tidak hanya dilakukan sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap dan perilaku yang baik.³¹

E. Analisis Dan Pembahasan

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti dapatkan selama penelitian ini berlangsung.

Kemudian peneliti membaginya menjadi 3 bagian yaitu perubahan apa saja yang terjadi pada alumni pondok pesantren binaulama, faktor-faktor yang mempengaruhinya kemudian sejauh

³⁰ Wawancara dengan Widi Sitorus (22 tahun) pada tanggal 23 Desember 2025

³¹ Wawancara dengan Jebi Siregar (22 tahun) pada tanggal 23 Desember 2025

mana pemahaman mereka dalam memahami ayat-ayat shalat dan apakah ayat tersebut dapat menjadikan konsistensi dalam shalat mereka.

1. Bentuk Perubahan Perilaku Keagamaan Alumni Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran Dalam Hal Shalat

Menurut Glock dan Stark, keberagamaan merupakan tingkat keterikatan individu terhadap ajaran agama yang dianutnya serta kesediaannya dalam mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.³² Perilaku keagamaan pada umumnya mencerminkan pemahaman seseorang terhadap nilai-nilai agama.³³ Berdasarkan pemikiran tersebut, alumni pondok pesantren seharusnya memiliki perilaku keagamaan yang lebih baik karena telah memperoleh bekal pengetahuan agama yang lebih mendalam selama masa pendidikan di pesantren. Kondisi ini berbeda dengan individu yang berlatar belakang pendidikan sekolah umum, yang menerima porsi pembelajaran agama relatif lebih terbatas. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang berasal dari alumni pondok pesantren mengalami perubahan dalam perilaku keagamaan, khususnya dalam pelaksanaan ibadah, bahkan perubahan tersebut cenderung mengarah pada penurunan kualitas praktik keberagamaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi lapangan, perubahan perilaku keagamaan alumni Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran dalam pelaksanaan shalat merupakan suatu proses yang tidak dapat dilepaskan dari perubahan lingkungan dan sistem kehidupan yang mereka hadapi setelah keluar dari pesantren. Ketika masih berada di lingkungan pesantren, perilaku shalat santri dibentuk melalui sistem pendidikan yang terstruktur, disiplin, serta adanya pengawasan yang berkelanjutan dari pihak pesantren. Dalam kondisi tersebut, shalat

³² Charles Y. Glock dan Rodney Stark, *Religion and Society in Tension* (Chicago: Rand McNally, 1965), hlm. 65.

³³ Abdul Azis, 'Pembentukan Perilaku Keagamaan', *Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA)*, 1.1 (2018), hlm. 197–234.

tidak hanya dipahami sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai bagian dari aturan hidup yang harus dipatuhi oleh setiap santri.

Dalam perspektif analisis, perubahan perilaku shalat alumni setelah berada di lingkungan kampus menunjukkan adanya pergeseran dari ibadah yang bersifat terkontrol secara eksternal menuju ibadah yang menuntut kesadaran internal. Di pesantren, kepatuhan dalam melaksanakan shalat banyak dipengaruhi oleh faktor aturan dan sanksi. Sementara itu, setelah berada di luar pesantren, faktor tersebut tidak lagi dominan, sehingga pelaksanaan shalat sepenuhnya bergantung pada kesadaran dan komitmen pribadi alumni.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian alumni masih berupaya mempertahankan kebiasaan shalat yang telah dibentuk selama di pesantren, meskipun tidak lagi seintens sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan pesantren memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam membentuk dasar perilaku keagamaan santri. Kebiasaan shalat yang dilakukan secara terus-menerus selama bertahun-tahun di pesantren meninggalkan bekas dalam diri alumni, sehingga meskipun berada di lingkungan yang berbeda, mereka tetap memiliki kesadaran akan pentingnya shalat.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya alumni yang mengalami penurunan dalam pelaksanaan shalat, baik dari segi ketepatan waktu, konsistensi, maupun pelaksanaan shalat sunnah. Dalam analisis peneliti, penurunan tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh lemahnya pemahaman agama, melainkan lebih dipengaruhi oleh perubahan ritme kehidupan dan lemahnya pengelolaan waktu. Kesibukan perkuliahan, aktivitas organisasi, serta pergaulan sosial yang lebih luas sering kali membuat alumni menunda atau mengabaikan shalat.

Selain itu, perubahan perilaku shalat alumni juga dapat dianalisis sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan baru. Lingkungan kampus yang tidak memiliki sistem kontrol keagamaan yang ketat seperti pesantren menuntut alumni untuk membangun kedisiplinan ibadah secara mandiri. Alumni yang

belum siap secara mental dan spiritual dalam menghadapi kondisi ini cenderung mengalami penurunan dalam konsistensi ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan pesantren tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran selama santri berada di pesantren, tetapi juga oleh kemampuan santri untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan setelah lulus.

Dari sudut pandang teori perilaku keagamaan, perubahan ini dapat dipahami sebagai proses transisi dari religiositas yang bersifat formal menuju religiositas yang bersifat personal. Di pesantren, religiositas santri banyak dibentuk oleh struktur dan aturan institusi. Sementara itu, setelah berada di luar pesantren, religiositas alumni diuji dalam konteks kebebasan dan pilihan pribadi. Dalam kondisi ini, shalat tidak lagi dijalankan karena kewajiban institusional, melainkan karena dorongan kesadaran individu.

Dengan demikian, analisis perubahan perilaku keagamaan alumni Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran dalam pelaksanaan shalat menunjukkan bahwa shalat sebagai praktik ibadah sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan lingkungan. Pendidikan pesantren telah memberikan dasar yang kuat dalam membentuk perilaku keagamaan santri, namun keberlanjutan perilaku tersebut sangat bergantung pada kemampuan alumni dalam menjaga kesadaran dan komitmen beribadah secara mandiri setelah keluar dari lingkungan pesantren.

Dari hasil wawancara peneliti dengan para informan, terdapat Sembilan dari sepuluh informan yang pernah meninggalkan shalat ada yang melakukannya dengan ketidaksengajaan dan ada juga yang sengaja meninggalkannya dan ada Sembilan dari sepuluh informan yang shalat tidak di awal waktu lagi dengan alasan yang berbeda-beda, hanya satu informan yang masih konsisten dalam menjaga shalat.

2. Faktor Penyebab Perubahan Perilaku Alumni Pondok Pesantren Bina Ulama Dalam Hal Shalat

Setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang tentu dilatarbelakangi oleh alasan atau faktor tertentu. Dalam mengambil keputusan maupun bertindak, individu dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang saling berkaitan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa terdapat setidaknya empat faktor utama yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku keagamaan pada informan, yaitu hilangnya tekanan atau kontrol, ketidakstabilan emosi, lemahnya kesadaran diri, serta pengaruh lingkungan sekitar, kemudian ada juga yang terpengaruh dengan handphone sekarang yang membuat mereka lalai.

Disini peneliti mengelompokkan beberapa faktor yang terjadi terhadap informan yang membuat terjadinya perubahan perilaku keagamaan mereka dalam hal shalat. Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap perubahan perilaku shalat adalah kesadaran diri. Sebanyak 6 dari 10 narasumber menyatakan bahwa keteraturan dalam menjalankan shalat sangat bergantung pada kemauan pribadi. Setelah tidak lagi berada di lingkungan pesantren, tidak ada aturan atau pengawasan yang mengikat, sehingga tanggung jawab ibadah sepenuhnya berada pada diri masing-masing. Kondisi ini membuat sebagian narasumber menjadi kurang disiplin, mudah merasa malas, dan menunda shalat meskipun mereka memahami kewajibannya.

Selain kesadaran diri, lingkungan dan pergaulan juga menjadi faktor yang cukup besar pengaruhnya. Sebanyak 6 narasumber mengungkapkan bahwa lingkungan tempat tinggal dan teman bergaul yang kurang mendukung praktik keagamaan membuat mereka merasa lebih longgar dalam menjalankan ibadah. Berbeda dengan suasana pesantren yang religius dan saling mengingatkan, lingkungan saat ini cenderung tidak memberikan dorongan yang sama.

Faktor berikutnya adalah hilangnya aturan dan pengawasan seperti di pesantren. Sebanyak 3 narasumber menyampaikan bahwa ketika masih mondok, shalat dilakukan secara rutin karena adanya jadwal dan peraturan yang jelas. Namun, setelah lulus dan hidup mandiri, kebiasaan tersebut mulai berkurang karena tidak lagi ada sistem yang mengontrol.

Beberapa narasumber juga menyebutkan bahwa ibadah yang dilakukan sebelumnya sering kali bersifat formalitas. Dua narasumber mengaku bahwa pada awalnya shalat dilakukan karena tuntutan aturan, bukan sepenuhnya dari kesadaran diri. Ketika tekanan tersebut hilang, kebiasaan ibadah pun sulit dipertahankan.

Selain itu, penggunaan handphone juga menjadi salah satu penyebab kelalaian shalat, meskipun hanya disebutkan oleh satu narasumber. Rasa nyaman saat menggunakan handphone sering membuat ibadah tertunda. Terakhir, faktor emosi dan kepribadian turut memengaruhi perubahan perilaku shalat. Beberapa narasumber menyebutkan bahwa emosi yang tidak terkontrol dan pengaruh pergaulan dapat membuat seseorang semakin mudah lalai dalam beribadah.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa meskipun alumni pesantren memiliki pengetahuan agama yang cukup, konsistensi ibadah tetap sangat bergantung pada kesadaran diri dan lingkungan yang mendukung.

3. Pemahaman Alumni Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran Tentang Ayat Ayat Shalat Dan Sejauh Mana Ayat Tersebut Menjadi Pengingat Bagi Mereka.

Berdasarkan pemaparan berbagai narasumber alumni Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran, dapat disimpulkan bahwa secara umum mereka memiliki pemahaman yang baik, selaras, dan saling melengkapi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan shalat. Pemahaman tersebut tidak hanya berhenti pada aspek hukum dan kewajiban, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual, sosial, moral, dan pembentukan kepribadian.

Pada Surah Al-Baqarah ayat 43, para alumni sepakat bahwa perintah shalat dan zakat yang disebutkan secara berdampingan mengandung pesan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah (hablun minallah) dan hubungan dengan sesama manusia (hablun minannas). Shalat dipahami sebagai sarana memperkuat keimanan dan kedekatan kepada Allah, sementara zakat mencerminkan kepedulian sosial. Sebagian alumni juga menekankan makna “rukuk bersama” sebagai ajakan untuk shalat berjamaah, yang tidak hanya bernilai ibadah tetapi juga mempererat persatuan, silaturahmi, dan rasa kebersamaan di tengah masyarakat.

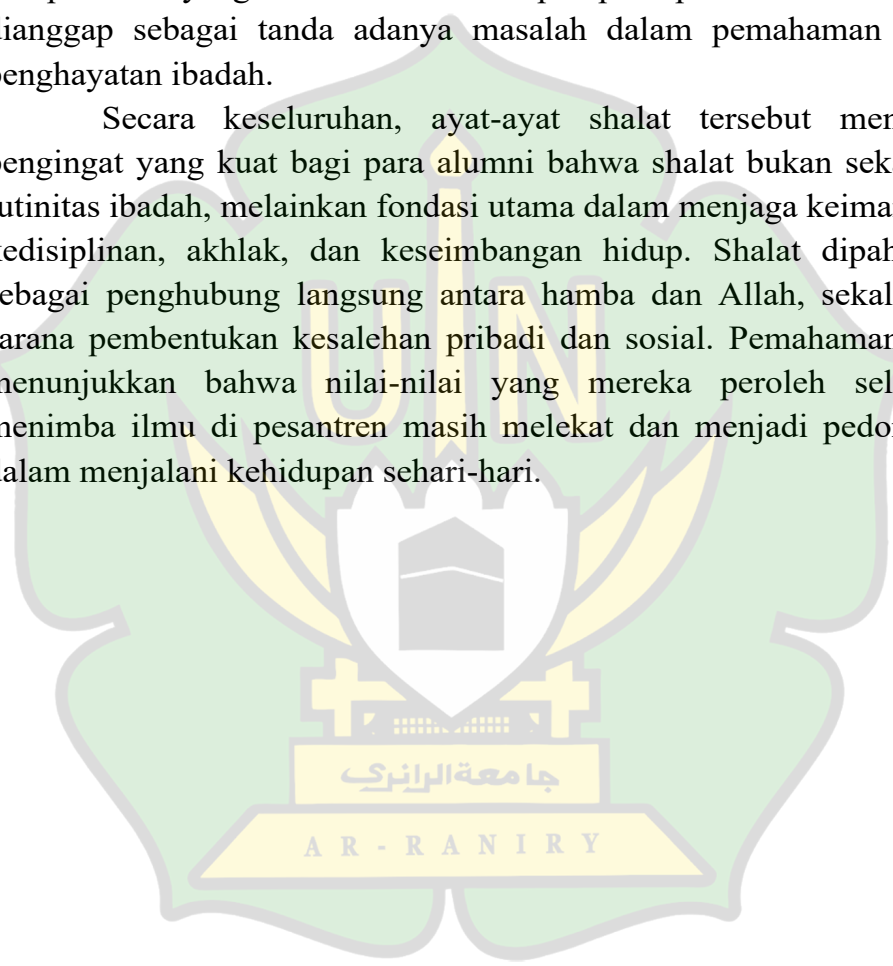
Pada Surah An-Nisa ayat 103, pemahaman alumni menunjukkan kesadaran bahwa shalat bukan ibadah yang bebas dilakukan kapan saja, melainkan terikat oleh waktu yang telah ditetapkan Allah. Ketepatan waktu shalat dipandang sebagai bentuk disiplin, tanggung jawab, dan ketaatan seorang muslim. Menunda shalat tanpa alasan yang dibenarkan dipahami sebagai tanda kelalaian terhadap kewajiban pokok agama dan lemahnya komitmen keimanan.

Selanjutnya, Surah Thaha ayat 13 dipahami sebagai penegasan bahwa shalat merupakan inti dari penghambaan kepada Allah. Para alumni memaknai shalat sebagai bentuk pengakuan terhadap keesaan Allah sekaligus media utama untuk mengingatkannya. Shalat tidak cukup dimaknai secara lisan atau simbolik, tetapi harus diwujudkan dalam pelaksanaan yang sungguh-sungguh sehingga mampu menata hati, pikiran, dan perilaku agar selaras dengan kehendak Allah.

Pada Surah Maryam ayat 59, mayoritas alumni memahami ayat ini sebagai peringatan keras tentang bahaya mengabaikan shalat. Orang yang melalaikan shalat, menundanya, atau meninggalkannya secara perlahan dipandang berpotensi kehilangan arah spiritual, mudah mengikuti hawa nafsu, dan akhirnya terjerumus dalam kesesatan serta penurunan moral. Shalat dipahami sebagai pengontrol diri; ketika ia ditinggalkan, maka benteng spiritual seseorang menjadi lemah.

Adapun Surah Al-Ma'un ayat 4 dan 5 dipahami sebagai kritik terhadap pelaksanaan shalat yang hanya bersifat formalitas. Para alumni menegaskan bahwa yang dimaksud “celaka” bukanlah orang yang melaksanakan shalat, melainkan mereka yang lalai, malas, tidak khusyuk, serta tidak menjadikan shalat sebagai prioritas hidup. Shalat yang tidak memberi dampak pada perilaku sehari-hari dianggap sebagai tanda adanya masalah dalam pemahaman dan penghayatan ibadah.

Secara keseluruhan, ayat-ayat shalat tersebut menjadi pengingat yang kuat bagi para alumni bahwa shalat bukan sekadar rutinitas ibadah, melainkan fondasi utama dalam menjaga keimanan, kedisiplinan, akhlak, dan keseimbangan hidup. Shalat dipahami sebagai penghubung langsung antara hamba dan Allah, sekaligus sarana pembentukan kesalehan pribadi dan sosial. Pemahaman ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang mereka peroleh selama menimba ilmu di pesantren masih melekat dan menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan ibadah shalat pada alumni Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran mengalami dinamika yang beragam setelah mereka tidak lagi berada dalam lingkungan pesantren. Secara umum, hampir seluruh alumni masih mengakui dan meyakini shalat sebagai kewajiban utama dalam Islam. Namun, tingkat konsistensi dalam pelaksanaannya menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan antar individu.

Pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum terdapat perubahan perilaku keagamaan alumni Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran setelah mereka tidak lagi berada dalam lingkungan pesantren. Perubahan tersebut terutama terlihat dalam pelaksanaan ibadah shalat. Ketika masih berada di pesantren, para santri terbiasa menjalankan shalat secara disiplin, teratur, dan berjamaah karena adanya sistem pendidikan yang terstruktur serta pengawasan yang ketat dari pihak pesantren. Shalat tidak hanya dipahami sebagai kewajiban individu, tetapi juga sebagai bagian dari sistem kehidupan pesantren yang mengatur ritme keseharian santri.

Namun, setelah para santri menyelesaikan pendidikan di pesantren dan memasuki lingkungan kampus serta masyarakat yang lebih bebas, pola ibadah tersebut mengalami pergeseran. Sebagian alumni masih berusaha mempertahankan konsistensi shalat wajib, meskipun tidak lagi seintens ketika berada di pesantren. Di sisi lain, terdapat alumni yang mengalami penurunan cukup signifikan dalam pelaksanaan shalat, baik dari segi ketepatan waktu, konsistensi, maupun pelaksanaan shalat sunnah. Bahkan, dalam beberapa kasus ditemukan alumni yang pernah meninggalkan shalat fardhu karena kelalaian atau pengaruh kondisi lingkungan.

Kedua, perubahan perilaku keagamaan alumni dalam shalat tidak bersifat seragam, melainkan beragam sesuai dengan kondisi masing-masing individu. Penelitian ini menemukan bahwa alumni dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, yaitu alumni yang masih relatif konsisten dalam melaksanakan shalat wajib, alumni yang mengalami penurunan intensitas ibadah, serta alumni yang pernah berada pada fase lalai dalam menjalankan shalat. Perbedaan ini menunjukkan bahwa transformasi perilaku keagamaan sangat dipengaruhi oleh kesiapan internal individu dalam menghadapi perubahan lingkungan setelah keluar dari pesantren.

Ketiga, faktor-faktor yang memengaruhi perubahan perilaku keagamaan alumni dalam shalat dapat dibagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi menurunnya kesadaran diri, lemahnya kontrol terhadap hawa nafsu dan emosi, perubahan motivasi dalam beribadah, serta kurangnya kemampuan mengatur waktu. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan pergaulan di kampus, pengaruh teman sebaya, kesibukan akademik dan organisasi, serta penggunaan gawai dan media sosial yang berlebihan. Tidak adanya sistem pengawasan seperti yang diterapkan di pesantren juga menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan menurunnya konsistensi ibadah alumni.

Keempat, dari segi pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang shalat, penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum alumni Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran memiliki pemahaman yang cukup baik. Mereka mengetahui ayat-ayat yang memerintahkan pelaksanaan salat, menjelaskan waktu-waktu shalat, serta ayat-ayat yang berisi ancaman bagi orang yang melalaikan atau meninggalkan salat, seperti yang terdapat dalam surah Al-Baqarah, An-Nisa, Thaha, Maryam, dan Al-Ma'un. Pemahaman ini diperoleh selama mereka menempuh pendidikan di pesantren melalui pembelajaran Al-Qur'an, tafsir, dan pengajian keagamaan.

Namun demikian, pemahaman terhadap ayat-ayat salat tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku ibadah sehari-hari. Dalam praktiknya, pengetahuan tentang perintah dan ancaman salat tidak selalu menjadi faktor penentu dalam menjaga konsistensi ibadah. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara aspek kognitif (pengetahuan) dan aspek praksis (pengamalan). Dengan kata lain, mengetahui kewajiban salat dan konsekuensinya belum tentu secara otomatis mendorong seseorang untuk melaksanakannya secara konsisten tanpa adanya kesadaran diri yang kuat.

Kelima, penelitian ini juga menunjukkan bahwa salat memiliki peran penting sebagai instrumen pembentuk perilaku dan akhlak. Alumni yang masih menjaga konsistensi salat cenderung memiliki sikap hidup yang lebih teratur, bertanggung jawab, dan memiliki kontrol diri yang lebih baik. Sebaliknya, alumni yang mengalami penurunan dalam pelaksanaan salat umumnya juga menghadapi kesulitan dalam menjaga kedisiplinan dan kestabilan spiritual. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang menegaskan bahwa salat berfungsi sebagai pencegah perbuatan keji dan mungkar.

Keenam, meskipun ditemukan adanya transformasi perilaku keagamaan yang cenderung negatif pada sebagian alumni, penelitian ini juga menemukan bahwa tidak semua perubahan bersifat kemunduran. Beberapa alumni justru mulai menyadari pentingnya menjalankan salat atas dasar kesadaran pribadi, bukan lagi karena paksaan aturan pesantren. Kesadaran ini menjadi modal penting bagi alumni untuk memperbaiki kualitas ibadah mereka di masa mendatang. Dengan demikian, perubahan perilaku keagamaan alumni tidak selalu bermakna kehilangan nilai-nilai religius, tetapi juga dapat menjadi proses pendewasaan spiritual jika diiringi dengan refleksi dan pembinaan yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi perilaku keagamaan alumni Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran dalam salat merupakan fenomena yang

dipengaruhi oleh interaksi antara pemahaman keagamaan, kesadaran diri, dan lingkungan sosial. Pemahaman terhadap ayat-ayat salat yang baik perlu diimbangi dengan pembinaan kesadaran ibadah yang berkelanjutan agar nilai-nilai yang telah ditanamkan di pesantren tidak hanya berhenti pada ranah pengetahuan, tetapi benar-benar terwujud dalam praktik kehidupan sehari-hari alumni.

B. Saran

Berdasarkan penelitian di atas yang telah penulis teliti, jadi penulis memiliki beberapa pendapat saran yang dapat menjadi masukan dan manfaat bagi beberapa alumni pesantren dan peneliti seterusnya yang akan mengkaji dengan judul yang berkaitan tersebut diantaranya yaitu:

1. Bagi Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam upaya pembinaan keagamaan santri, khususnya dalam aspek keberlanjutan perilaku ibadah setelah santri menyelesaikan pendidikan di pesantren. Pesantren tidak hanya berperan dalam membentuk kebiasaan ibadah santri selama mereka berada di lingkungan pesantren, tetapi juga perlu membekali santri dengan kesadaran dan kemandirian beribadah agar nilai-nilai keagamaan yang telah ditanamkan dapat terus terjaga setelah mereka kembali ke masyarakat. Oleh karena itu, pesantren disarankan untuk memberikan pembinaan yang lebih menekankan pada internalisasi nilai ibadah, bukan hanya pada kepatuhan terhadap aturan.
2. Kedua, bagi para alumni Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi diri dalam menjaga konsistensi ibadah shalat. Alumni diharapkan mampu menyadari bahwa perubahan lingkungan tidak seharusnya menjadi alasan untuk menurunkan kualitas ibadah. Kesibukan akademik, aktivitas sosial, maupun tuntutan kehidupan modern perlu diimbangi dengan pengelolaan waktu dan komitmen yang baik terhadap ibadah. Dengan menjadikan

shalat sebagai prioritas utama, alumni diharapkan mampu menjaga kestabilan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

3. Ketiga, bagi perguruan tinggi, khususnya UIN Ar-Raniry, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam upaya pembinaan keagamaan mahasiswa, terutama bagi mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan pesantren. Perguruan tinggi dapat berperan sebagai lingkungan pendukung dalam menjaga perilaku keagamaan mahasiswa melalui penyediaan fasilitas ibadah yang memadai, penguatan kegiatan keagamaan, serta pembinaan spiritual yang berkelanjutan. Dengan demikian, perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai lembaga akademik, tetapi juga sebagai ruang pembinaan karakter dan spiritual mahasiswa.
4. Keempat, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi jumlah informan maupun ruang lingkup kajian. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji fenomena perilaku keagamaan alumni pesantren dengan pendekatan yang lebih luas, misalnya dengan melibatkan alumni dari berbagai pesantren atau menggunakan metode penelitian yang berbeda. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji aspek keagamaan lain selain shalat, seperti akhlak sosial, etika pergaulan, atau peran alumni pesantren dalam masyarakat.

secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan pembinaan perilaku keagamaan santri dan alumni pesantren. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan strategi pendidikan yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif dan ritual, tetapi juga pada pembentukan kesadaran dan tanggung jawab individu dalam mengamalkan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya saran-saran tersebut, peneliti berharap agar nilai-nilai keagamaan yang telah ditanamkan di lingkungan pesantren dapat terus terjaga dan berkembang dalam kehidupan

alumni, sehingga pesantren tetap mampu melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang baik, tetapi juga mampu mengamalkannya secara nyata dalam berbagai situasi kehidupan



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulumuddin*. Jakarta: Darul Falah, 2011.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: 2011.

Glock, Charles Y., dan Rodney Stark. *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally & Company, 1965.

Jamaluddin dan Shabri Shaleh Anwar. *Konsep Dzikir dan Doa Terbaik*. 2020.

James, William. *The Varieties of Religious Experience*. New York: Longmans, Green & Co., 1902.

Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2017

Kusumastuti, Adhi, dan Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.

Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1988.

Zuhaili, Wahbah az-. *Tafsir Al-Munir*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1991.

JURNAL

“The Theory of Planned Behavior.” *Organizational Behavior and Human Decision Processes*.

Aisyah, Siti Nur. “Perilaku Ibadah Shalat Alumni Pesantren dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Jurnal Al-Tarbawi*, 2019.

Arifin, Ahmad Zainul. “Transformasi Perilaku Keagamaan Alumni Pondok Pesantren di Tengah Masyarakat.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 2018.

Azis, Abdul. “Pembentukan Perilaku Keagamaan.” *INSTIKA*, 2018.

Fitri, Riskal, dan Syarifuddin Ondeng. “Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter.” *Al Urwatul Wutsqa*, 2022.

Lewin, Kurt. “Frontiers in Group Dynamics.” *Human Relations*, 1947.

Mustari, Muhaemin Latif, dan Nila Sastrawaty. “Perubahan Perilaku Keagamaan Alumni Pesantren.” *Tumanurung*, 2025.

Sari, Laras Sintia Puspita. “Perubahan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Alumni Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 2018.

SKRIPSI

Auliya, Syifa. “Perubahan Perilaku Beragama Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren.” Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2020.

Mufid, Mukhammad, dkk. “Perubahan Perilaku Keagamaan Mahasiswa.” Universitas Muhammadiyah Gresik, 2024.

Renaldi, Muhammad. “Makna Ibadah Shalat dalam Perspektif Buya Hamka.” Skripsi, 2023.

INTERNET

<https://republika.co.id/berita/q6z9r4430/tantangan-spiritual-mahasiswa-di-era-digital>,
Diakses Pada Tanggal 24 April 2026

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/alumni>

Diakses Pada Tanggal 24 April 2026

<https://satudata.kemenag.go.id/dataset/detail/jumlah-pondok-pesantren-ustadz-dan-santri-menurut-provinsi>

Diakses Pada Tanggal 24 April 2026



LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Pembimbing Skripsi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Website: <https://fuf.ar-raniry.ac.id/>

45	Said Naufal Mubaraq 200303144	Tradisi Membaca Surah Yasin dan al-Kahfi di Yayasan Pusat Rehabilitas Narkoba al-Fatha di Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh	1.Misnawati, S.Ag., M.Ag., Ph.D. 2.Boihaqi bin Adnan, Lc., MA	IV/a III/c	Pembimbing 1 Pembimbing 2
46	Setiadi Gunawan 220303098	Pemahaman Kesabaran dalam Al-Qur'an dan Penerapannya dalam Masyarakat Desa Lawe Kongker Aceh Tenggara	1.Dr. Nur Baety Sofyan, Lc., MA 2.Syukran Abu Bakar, Lc., M.A.	III/c III/b	Pembimbing 1 Pembimbing 2
47	Syadza Iqbaliya 220303138	Analisis Tanda Wakaf dalam Surah Yusuf pada Mushaf standar Indonesia dan Mushaf Cetakan Turki	1.Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag. 2.Furqan, Lc., M.A.	IV/a III/c	Pembimbing 1 Pembimbing 2
48	Syakila Husna 220303037	Hubungan Pemahaman QS. al-Isra Ayat 70 dengan Tingkat Rasa <i>Insecure</i> Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir	1.Dra. Safrina Ariani, MA, Ph.D 2.Nuraini, S.Ag., M.Ag.	III/d IV/a	Pembimbing 1 Pembimbing 2
49	Wira Syahputra 220303030	Transformasi Perilaku Keagamaan Alumni Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran dalam Beribadah Kaitannya Dengan Ayat-Ayat Shalat	1.Hj. Dr. Nurjannah Ismail, M.Ag. 2.Zainuddin, S.Ag., M.Ag	IV/a III/d	Pembimbing 1 Pembimbing 2
50	Yudi Sabara 200303101	Penafsiran Al-Quran Surat <i>at-Takatsur</i> dan Relevansinya Terhadap Fenomena <i>Flexing</i>	1.Prof. Dr. Fauzi, S.Ag., Lc., M.A. 2.Ikhsan Nur, Lc., MA	IV/b III/d	Pembimbing 1 Pembimbing 2
51	Zawil Faizi 220303027	Perspektif Masyarakat Sabang Terhadap Batasan Aurat dalam Al-Qur'an dan Hubungannya dengan Fenomena Berpakaian di Destinasi Wisata	1.Dr. Nur Baety Sofyan, Lc., M.A. 2.Hardiansyah Ali, S.TH.I., M.Hum	III/c III/c	Pembimbing 1 Pembimbing 2

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Banda Aceh,



Iman Abdul Muthalib

Energi Kebangsaan, Sinergi Membangun Negeri



Lampiran 2 Lembar Validasi Asli

Nov 23/12 2025
 Nuzuliana Ismail

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian itu sederhananya alat bantu yang kita gunakan sebagai peneliti. Fungsinya untuk mengumpulkan semua data dan informasi yang kita butuhkan agar masalah dalam penelitian kita bisa terjawab atau tujuan riset kita tercapai.¹ Dalam riset kualitatif, peneliti itu sendiri adalah alat utamanya. Bukannya pakai kuisioner atau alat ukur baku, si peneliti itulah yang menjadi instrumen untuk mengumpulkan dan menafsirkan semua data. Intinya, peneliti kualitatif adalah orang dan tangan dari seluruh proses. Mereka yang menentukan fokus, memilih orang untuk diajak bicara, mengambil dan menilai data, menganalisis, hingga menyusun kesimpulan akhir.²

Menurut Nasution, dalam studi kualitatif, peneliti tak punya pilihan lain selain menjadi alat penelitian utamanya sendiri. Kenapa? Karena di awal, tidak ada yang pasti. Anda enggak bisa menentukan secara jelas apa fokusnya, bagaimana prosedurnya, atau bahkan hasil akhirnya. Semua aspek itu harus dikembangkan dan disesuaikan seiring penelitian berjalan. Karena kondisinya serba enggak jelas dan harus fleksibel begini, satu-satunya "alat" yang bisa mendapilasi ya cuma peneliti itu sendiri.³

Maka dari itu instrumen penelitian yang peneliti susun sebagai berikut.

1. Instrumen Observasi

Tabel 3.1 Instrumen Observasi

No	Data Yang Diperlukan	Objek Pengamatan
1.	Kedudukan lingkungan tempat tinggal alumni pondok pesantren	Lokasi dan alumni pesantren
2.	Kegiatan alumni pondok pesantren	Alumni pondok pesantren
3.	Visi dan Misi Pondok Pesantren	Pondok pesantren Bina Ulama

¹ Albi Kusnasanti dan Ahmad Muzamil Kusriem, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: Lembaga Pendidikan Sakatu Pressindo, 2019), h. 90.
² Hardani, *Op. Cit.*, h. 116.
³ Hardani, *Op. Cit.*, h. 117.
⁴ *Ibid.*, h. 118.

2. Instrumen Wawancara

Tabel 3.2 Instrumen Wawancara

No	Dimensi	Pertanyaan
1.	Ritualitas (ibadah)	<p>1. Boleh anda ceritakan sedikit tentang pengalaman anda selama di pondok pesantren Bina Ulama Kusunan? Kira-kira tahun berapa anda lulus dari sana dan sekarang anda mengambil jurusan apa di UIN Ar-Raniry?</p> <p>2. Dulu, waktu masih jadi santri, bagaimana sih rutinitas ibadah harian Anda? Misalnya, bagaimana disiplin shalat wajib berjamaah, atau seberapa sering Anda melakukan shalat sunnah (Dhuha/Tahajjud) dan mengaji?</p> <p>3. Menurut Anda, dulu itu Anda rajin beribadah karena faktor wajib ikut aturan pondok atau karena memang sudah timbul kesadaran dari hati untuk melakukannya?</p> <p>4. Bagaimana keadaan lingkungan anda sekarang dalam hal ibadah? dan bagaimana anda menanganinya?</p> <p>5. Apakah anda masih melaksanakan shalat di awal waktu?</p> <p>6. Apakah anda pernah meninggalkan shalat fardhu? baik di sengaja ataupun tidak, coba anda terangkan.</p> <p>7. Apakah anda masih konsisten melaksanakan shalat shalat sunnah seperti di pesantren dulu? coba jelaskan!</p> <p>8. Lingkungan pertemanan di kampus saat ini, apakah mereka rata-rata mendukung Anda untuk tetap rajin ibadah, atau malah menjadi tantangan/godaan?</p> <p>9. Faktor apa yang menyebabkan anda mengalami perubahan dalam diri anda terkhususnya dalam ibadah shalat? jelaskan! 119</p>
2.	Pemahaman ayat-ayat shalat	<p>1. Sebagai alumni pesantren pasti anda mengetahui ayat-ayat tentang shalat baik itu berupa perintah melaksanakannya, larangan/ganjaran pahala dan ganjaran dosa ketika kita meninggalkannya. Bagaimana anda menyikapinya maknanya seperti surah Al-Baqarah</p>

43. "An-Nisa 101, *Phonetic dan Arab*"

2. Bagaimana pula pemahaman Anda tentang ayat-ayat Al-Quran yang memberikan peringatan keras bagi orang yang meninggalkan shalat, seperti Maryam: 59 atau Al-Maun: 4-5?

3. Ketika anda malas melaksanakan shalat, apakah ayat-ayat tersebut seperti pahala melaksanakannya dan ancaman bagi meninggalkannya dapat menjadi pengingat bagi anda untuk melaksanakan shalat?

3. Instrumen Dokumentasi

Tabel 3.3 Instrumen Dokumentasi

No.	Data Yang Dibutuhkan	Dokumen Yang Dibutuhkan
1.	Lingkungan Fisik	Gambar/Foto
2.	Kegiatan	Gambar/Foto
3.	Alumni Pondok Pesantren	Gambar/Foto

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-2464/Un.08/FUF.LPP.00.9/10/2025

Lamp :-

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Lingkungan kampus Uin Ar-raniry

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220303030

Nama : WIRA SYAHPUTRA

Program Studi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Alamat : Jln,Embacang Lk VII - Sirantau

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **TRANSFORMASI PERILAKU KEAGAMAAN ALUMNI PONDOK PESANTREN BINA ULAMA KISARAN DALAM BERIBADAH KAITANNYA DENGAN AYAT AYAT SHALAT**

Banda Aceh, 20 Oktober 2025

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag.

NIP. 197205011999031003

Berlaku sampai : 20 April 2026



Lampiran 3 Daftar Pedoman Wawancara

1. Boleh anda ceritakan sedikit tentang pengalaman anda selama di pondok pesantren Bina Ulama Kisaran ?Kira-kira tahun berapa anda lulus dari sana dan sekarang anda mengambil jurusan apa di UIN Ar-Raniry?
2. Dulu, waktu masih jadi santri, bagaimana sih rutinitas ibadah harian Anda? Misalnya, bagaimana disiplin shalat wajib berjamaah, atau seberapa sering Anda melakukan shalat sunnah (Dhuha/Tahajjud) dan mengaji?
3. Menurut Anda, dulu itu Anda rajin beribadah karena faktor wajib ikut aturan pondok atau karena memang sudah timbul kesadaran dari hati untuk melakukannya?
4. Bagaimana keadaan lingkungan anda sekarang dalam hal ibadah ?dan bagaimana anda menanggapi nya ?
5. Apakah anda masih melaksanakan shalat di awal waktu?
6. Apakah anda pernah meninggalkan shalat fardhu ?baik di sengaja ataupun tidak ,coba anda terangkan?
7. Apakah anda masih konsisten meaksanakan shalat shalat sunnah seperti di pesantren dulu ?coba jelaskan!
8. Lingkungan pertemanan di kampus saat ini, apakah mereka rata-rata mendukung Anda untuk tetap rajin ibadah, atau malah menjadi tantangan/godaan?
9. Faktor apa yang menyebabkan anda mengalami perubahan dalam diri anda terkhususnya dalam ibadah shalat ?Jelaskan!
10. Sebagai alumni pesantren pasti anda mengetahui ayat-ayat tentang shalat baik itu berupa perintah melaksanakannya,larangan,ganjaran pahala dan ganjaran dosa ketika kita meninggalkannya .Bagaimana anda menyikapinya maknanya seperti surah Al-Baqarah .43 ,An-Nisa 103,Thaha 14 dan lain lain!
11. Bagaimana pula pemahaman Anda tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang memberikan peringatan keras bagi orang yang meninggalkan shalat, seperti Maryam: 59 atau Al-Ma'un: 4-5?

12. Ketika anda malas melaksanakan shalat ,apakah ayat-ayat tersebut seperti pahala melaksanakannya dan ancaman bagi meninggalkannya dapat menjadi pengingat bagi anda untuk melaksanakan shalat ?



Lampiran 4 Dokumentasi Wawancara





Lampiran 5 Kegiatan Santri Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran

Shalat Ashar Ber Jama'ah Santri



Pengajian Malam Yang Diisi Santri



Pembacaan Shalawat Sebelum Masuk Kelas Pengajian Malam



Kegiatan Maulid Nabi Santri Bina Ulama Kisaran



AR - RANIRY

Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup

1. Identitas Diri

Nama : Wira Syahputra
TTL : Tanjung Balai, 27 Januari 2004
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : Mahasiswa
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia / Melayu
Alamat : JLN, EMBACANG LK, VII
Sirantau, Datuk Bandar, Kota Tanjung
Balai.

2. Orang tua/ Wali

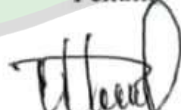
Nama Ayah : Agus Salim
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Susiriani
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

3. Riwayat Pendidikan

TK : Raudhotul Qurro
SD : SDN 132411 tahun lulus 2016
Mts : Mtsn Kota Tanjung Balai tahun lulus 2019
MA : Pondok Pesantren Bina Ulama Kisaran
tahun lulus 2021
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

A R - R A N I R Y
Banda Aceh, 19 Januari 2026

Penulis


Wira Syahputra
220303030